

**MODEL KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI
KELURAHAN WOITOMBO KECAMATAN MOWEWE
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Studi Agama-Agama (S.Ag.) pada Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ANDI BATARI SUTRA ANANDA

NIM : 30500117029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Batari Sutra Ananda
NIM : 30500117029
TTL : Nelumbu, Kolaka Timur, 05 Juni 2000
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Perumahan Green Nurhidayat, blok M, no.19, Kelurahan Samata,
Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa
Judul : Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo
Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 04 Juni 2021

Penulis,

Andi Batari Sutra Ananda

Nim. 30500117029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Model Kerakunan Antarumat Beragama di Kelurahan Wotombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur*", yang disusun oleh Saudara/i Andi Batri Sutra Ananda NIM 30500117029, Prodi Studi Agama Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 23 Agustus 2021 bertepatan dengan 14 Muharram 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Studi Agama Agama dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 23 Agustus 2021 M

14 Muharram 1443 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhsin, S.Ag., M. Th.I

Sekretaris : Syamsul Arif Galib, M.A

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Musafir, M.Si

Munaqisy II : Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI

Pembimbing I : Dr. H. Nurman Said, M.A

Pembimbing II: Dr. Asrul Muslim, M. Pd

()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar,



()
Dr. Muhsin, S. Ag., M. Th.I.

NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis akhirnya sampai ke tahap ini, yaitu tahap penyelesaian tugas akhir skripsi. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para Nabi yang menjadi suri teladan bagi manusia dari zaman ke zaman.

Skripsi ini berjudul “Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur”. Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak singkat namun melalui proses yang bertahap. Walaupun terdapat rintangan dalam penulisan ini, karena bertepatan dengan terjadinya wabah Covid-19, sehingga penulis memiliki keterbatasan gerak dalam proses pengumpulan data, namun semuanya mampu dilewati oleh penulis berkat Allah swt.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orangtua tercinta yaitu Hasim dan Andi Khuldiah, karena atas usaha secara material maupun non material dari mereka, sehingga penulis mampu menempuh jenjang pendidikan sampai saat ini, dan untuk adik semata wayang penulis yaitu Andi Azrar Putra Ananda yang turut serta mengantarkan penulis ke lokasi penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Hamdan Juhanis, M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Wahyuddin, M. Hum., selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., selaku Wakil Rektor III, dan Bapak Dr. H. Kamaluddin, M.Ag., selaku Wakil Rektor IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhsin, M. Th.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Darmawati Hanafi, M.HI., selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr.

H. Abdullah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III, yang telah memberikan fasilitas terbaik selama proses perkuliahan.

3. Ibu Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan Bapak Syamsul Arif Galib, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. H. Nurman Said, M.A., dan Bapak Dr. Asrul Muslim, M.Pd., selaku pembimbing pertama dan kedua yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini yang senantiasa sabar memberikan kritik serta saran masukan untuk keberhasilan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. dan Ibu Dra. Hj. A. Nirwana, M.H.I., selaku penguji pertama dan kedua yang telah banyak pula memberikan saran dan kritikan yang membangun pada skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah bersedia memberikan kontribusi bagi penulis.
7. Teman-teman sejurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menulis skripsi ini.
8. Para informan yang telah bersedia menyempatkan diri di tengah kesibukan masing-masing untuk berbagi informasi serta menyambut kedatangan penulis dengan sikap yang ramah.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan semangat kepada penulis. Semoga Allah swt. membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Gowa, 04 Juni 2021

Penulis

Andi Batari Sutra Ananda

30500117029

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
BAB II KAJIAN TEORETIS	9
A. Kerukunan Antarumat Beragama.....	9
1. Pengertian Kerukunan.....	9
2. Teori Utama tentang Kerukunan.....	14
3. Model Kerukunan	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan	18
5. Implikasi Kerukunan terhadap Kehidupan Masyarakat.....	19
B. Interaksi Sosial.....	20
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	20
2. Dasar-dasar Interaksi Sosial.....	22
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	28

C. Sumber Data.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan dan Pengumpulan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
1. Kondisi Geografis	33
2. Kondisi Kependudukan.....	35
3. Kondisi Keagamaan	36
4. Kondisi Perekonomian	37
5. Kondisi Pendidikan.....	38
B. Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.....	40
1. Gambaran Kehidupan Keagamaan di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.....	40
2. Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.....	47
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama	53
1. Peran Pemerintah	53
2. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama	54
3. Saling Memiliki Rasa Toleransi.....	56
4. Ajaran Agama	59
D. Pengaruh Kerukunan Antarumat Beragama terhadap Kehidupan Bermasyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.....	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63

DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP	72



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kondisi Kependudukan.....
Tabel II	: Data penduduk berdasarkan agama
Tabel III	: Jumlah rumah ibadah
Tabel IV	: Data penduduk berdasarkan tenaga kerja
Tabel V	: Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Kolaka Timur

Gambar 2: Peta Kelurahan Woitombo



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Pedoman transliterasi arab-latin

Transliterasi merupakan pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjak lainnyayang dimaksud dengan transliterasi arab-latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf latin serta segala perangkatnya. Daftar huruf bahasa arab dan terjemahnya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table beriku

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jin</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>Ain</i>	‘	Apostrep terbalik
غ	<i>Gain</i>	Nhg	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
ا... آ...	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	ā	A dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	I dan garis di atas
ؤ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua, yaitu: *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasra, dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid (ّ), dalam transliterasinya ini lambangkan dengan perulangan huruf (konsonang ganda) yang diberi tanda syddah. Jika huruf *ﺹ* *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﻯ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'arifah*). Dalam podoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

8. *Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia*

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian perbendaharaan bahasa indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *al-qur'an* (dari *al-qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *u*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkain teks arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafzal al-jalalah (الله)*

Kata “allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah* adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulisan arab mengenal huruf kapital (*alif caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa indonesia yang berlaku (eyd). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf (al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (ck, dp, cdk, dan dr).

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = Subhanahu wa ta'ala

saw. = Sallahu a'laihi wa sallam

MTQ = Musabaqah Tilawatil Qur'an

h = Halaman

Q.S. = Qur'an Surah

UUD = Undang-Undang Dasar



ABSTRAK

Nama : Andi Batari Sutra Ananda

NIM : 30500117029

**Judul Skripsi : Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan
Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur dengan mengangkat tiga pokok permasalahan, yaitu diantaranya: 1) Bagaimana model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?, 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?, 3) Bagaimana implikasi kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan teologi untuk mempermudah penulis melihat interaksi sosial masyarakat dan melihat kehidupan keagamaan masyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Adapun data-data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara terhadap informan dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci kemudian dibantu oleh alat penunjang lainnya seperti buku, pulpen, dan juga *handphone* untuk memperoleh data yang relevan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka fakta di lapangan yang peneliti temukan adalah masyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur merupakan masyarakat yang hidup rukun dan sangat menghargai perbedaan agama, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu peran pemerintah, peran tokoh agama, saling memiliki rasa toleransi, dan ajaran agama. Adapun model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur yaitu: Model kerukunan generik, kerukunan genetik dan kerukunan eksotik.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bukan hanya penganut agama tersebut saja yang turut serta dalam kegiatan tersebut, tapi juga ada yang berasal dari agama lain, sehingga dari sikap toleransi beragama ini terwujudlah kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Adapun pengaruh positif terwujudnya kerukunan yaitu: Persaudaraan terjalin dengan harmonis, memberikan dampak positif terhadap stabilitas nasional, menambah keimanan dan ketakwaan seseorang, dan memubuhkan sikap toleransi antarumat beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu hal yang perlu diwujudkan dalam lingkungan masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan. Begitupula dalam hal agama terdapat keberagaman yang dianut secara berbeda-beda oleh pemeluk agama masing-masing. Hidup dalam keberagaman mengajarkan setiap individu tentang makna toleransi yang sesungguhnya, jika individu tersebut bisa menerima perbedaan, baik perbedaan dalam hal suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) serta tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai penghalang untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda denganya.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu wujud dari penerapan toleransi beragama dalam masyarakat. Toleransi merupakan suatu sikap menghargai adanya perbedaan sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi dalam hal apapun, termasuk pula diskriminasi dalam agama. Kerukunan antarumat beragama sangat penting untuk diterapkan, agar tercipta lingkungan yang harmonis sehingga tidak lagi terjadi konflik antarumat agama.

Negara Indonesia adalah negara yang majemuk, terdapat beberapa agama resmi diakui oleh negara, diantaranya yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan juga Konghucu. Khususnya Indonesia, agama yang menjadi mayoritas penduduk adalah Islam. Dengan demikian, baik itu agama Islam ataupun yang lainnya, semua agama pada dasarnya memiliki aturan masing-masing dan berbeda-beda pula, baik dalam hal peribadatan dan ritual-ritual lainnya. Oleh karena itu, jika masyarakat hidup rukun, maka suatu bangsa atau negara akan terjaga pula nama baiknya terhadap bangsa lain.

Keberagaman dalam masyarakat perlu diterima dengan sikap toleran, terutama bagi masyarakat yang tinggal di Indonesia yang keberagamannya bukan

hanya dari segi agama, melainkan suku, bahasa dan adat istiadat, sehingga tidak heran jika Indonesia dikatakan sebagai negara majemuk. Namun, dengan demikian, keberagaman ini adalah salah satu hal yang patut disyukuri sebagai pemberian dari Tuhan yang Maha Esa, karena dengan adanya keberagaman, masyarakat dapat memahami adanya perbedaan, sehingga terwujudlah kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keberagaman yang begitu nampak dan mencolok di Indonesia, adalah keberagaman dari segi agama. Oleh karena itu, tidak asing lagi jika dikatakan bahwa agama merupakan salah satu acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang bisa mengarahkan dan menentukan pula sikap maupun tindakan umat beragama.¹ Setiap agama memiliki sekte-sekte atau aliran faham keagamaan yang berbeda dan konflik internal pun biasanya bermunculan karena adanya perbedaan pemahaman atau aliran yang mereka anut.

Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga dibutuhkan rasa saling tolong menolong tanpa memandang status sosial dan agama. Apabila manusia menyadari keberadaannya sebagai makhluk sosial, maka perbedaan dalam hal apapun tidak lagi jadi penghalang untuk melakukan interaksi sosial. Jika umat beragama mampu menyadari perbedaan yang ada sebagai bagian dari Rahmat Tuhan yang Maha Esa, maka tentu saja akan menjadi sebuah modal sosial (*social capital*) bagi peningkatan kualitas sosial antarumat beragama tersebut.²

Interaksi sosial yang terjalin dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebuah pintu gerbang yang dapat membuka sela-sela perbedaan yang ada. Oleh karena itu, hendaknya dalam suatu masyarakat memperhatikan interaksi sosial mereka, jika ingin hidup aman, tentram, dan damai sehingga kerukunan antarumat beragama pun terealisasi dalam kehidupan. Interaksi sosial

¹ Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2003) , h. 61.

² Syaukani Ali dan Suwaryanti Titik, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*(Cet. X; Jakarta: Depag, 2008),h. 3.

merupakan suatu hubungan antarsesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam hal individu maupun kelompok sosial.

Pluralitas dalam keberagaman adalah suatu realitas yang terjadi dan tidak dapat ditolak keberadaannya, apalagi jika ingin menghilangkannya dalam kehidupan. Hidup dalam masyarakat yang majemuk, maka sikap pluralisme perlu diterapkan, karena seseorang tidak dapat mengambil sikap anti plural dalam masyarakat majemuk. Setiap individu perlu menerapkan sikap toleransi terhadap kemajemukan dan hidup dalam semangat pluralism.³

Gambaran kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakatnya yang berjalan dengan harmonis sehingga terjalin komunikasi yang baik dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, masyarakat menyadari keberadaannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain tanpa memandang status agama dan sosial. Itulah sebabnya mengapa di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur ini terwujud kerukunan antarumat beragama.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang “Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara”, karena di lokasi penelitian ini walaupun penduduknya berbeda agama, namun masyarakatnya hidup damai dalam bingkai kerukunan, masyarakat menjunjung tinggi nilai toleransi dan tidak pernah mempermasalahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut agama lain, seperti contohnya pada perayaan 1 Muharram sebagai tahun baru Islam, masyarakat penganut agama Kristen justru sangat antusias membantu umat Islam menyelesaikan kegiatan tersebut, bukan justru menghalangi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan, begitupun sebaliknya. Sehingga mereka mampu hidup rukun dalam bertetangga dan bahkan tidak pernah terjadi konflik antarumat agama di tempat ini.

³Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1993), h. 49.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur.” Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada model kerukunan antarumat beragama, kehidupan keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan, yang wilayahnya terbatas pada Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Terkait dengan judul ini, maka penulis akan membahas tentang model kerukunan antarumat beragama, kehidupan keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan di Kelurahan Woitombo, serta interaksi sosial masyarakatnya.

2. Deskripsi Fokus

Peneliti akan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian berdasarkan judul ini.

a. Model Kerukunan

Model kerukunan adalah hal paling utama yang akan diteliti oleh penulis, karena tempat yang dijadikan sebagai studi kasus adalah sebuah daerah yang masyarakatnya hidup harmonis dengan rasa damai, aman dan rukun dalam bermasyarakat, tidak terjadi konflik antarumat beragama diantara mereka, sehingga kerukunan antarumat beragama terwujud. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur ini.

b. Umat Beragama (Islam dan Kristen)

Agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Woitombo ada dua, yaitu Islam dan Kristen dan mayoritas penduduknya penganut agama Islam. Walaupun masyarakatnya hidup berdampingan beda agama, mereka tetap tenang menjalankan ibadah masing-masing di masjid dan gereja. Tidak ada satu penganut

agama pun yang menghalangi ibadah seseorang yang berbeda keyakinan dengannya, masyarakat saling toleransi sehingga terhindar dari konflik antarumat beragama.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terwujudnya Kerukunan

Daerah yang masyarakatnya rukun maupun tidak, tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor, begitupula terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang mempengaruhi kerukunan, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam, salah satunya yaitu adanya kesadaran sendiri terhadap perbedaan sehingga mewujudkan toleransi dan faktor eksternal atau faktor dari luar, salah satunya yaitu adanya dukungan dari pihak pemerintah setempat. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membahas pada bab-bab selanjutnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas akan diuraikan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
3. Bagaimana pengaruh kerukunan antarumat beragama terhadap kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
- c. Untuk mengetahui pengaruh kerukunan antarumat beragama terhadap kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif untuk menambah ragam ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga sebagai motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan wiyata mandala para pembaca terhadap model kerukunan antarumat beragama
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian terhadap model kerukunan antarumat beragama, sehingga penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan antarumat beragama dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, sehingga dengan adanya penelitian tentang model kerukunan antarumat beragama, maka masyarakat menyadari akan pentingnya penerapan kerukunan dalam hal apapun demi menghindari terjadinya konflik antarumat beragama.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi Ardiansyah pada tahun 2013 dengan judul “Kerukunan Umat Beragama antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini membahas tentang bentuk kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antarumat beragama bagi pemeluk agama Islam dan Kristen. Disebutkan dalam skripsi ini bahwa interaksi antarumat Islam dan Kristen terjalin dengan baik dan salah satu cara menjaga kerukunan antarumat beragama adalah dengan adanya bentuk kerja sama dalam hal sosial maupun agama.⁴
2. Skripsi Suhardi pada tahun 2016 dengan judul “Sikap Keberagaman Masyarakat Islam terhadap Penganut Kristen di Desa Sicini Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa”. Penelitian ini membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap agama dan membahas pula tentang pengalaman keagamaan masyarakat. Makna keberagaman menurut masyarakat Sicini adalah bahwa karena keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, maka manusia membutuhkan kekuatan yang sempurna di luar dari dirinya, kekuatan yang membatasi segala yang terbatas, menyempurnakan yang tidak sempurna, merangkul yang lemah, mengasihi yang teraniaya dan sebagainya.⁵

⁴ Ardiansyah, Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa , *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2013), h. 47.

⁵ Suhardi, Sikap Keberagaman Masyarakat Islam Terhadap Penganut Kristen di Desa Sicini, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016), h. 46.

3. Skripsi Mas Ula pada tahun 2018 dengan judul “Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto, Surabaya”. Penelitian ini membahas tentang solidaritas masyarakat Donokerto dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Donokerto mempunyai solidaritas yang tinggi, baik dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan dan adapun faktor yang paling menonjol mempengaruhi kerukunan antarumat beragama yaitu ikatan kekeluargaan yang baik dan adanya kesamaan norma dan kebudayaan.⁶
4. Skripsi Nur Khamidah pada tahun 2015 dengan judul “Model Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Kuringawen Kabupaten Demak”. Penelitian ini membahas tentang kearifan lokal masyarakat di Desa Kuripan, kondisi keagamaan masyarakat dan juga nilai toleransi antarumat Islam dan Kristen.⁷
5. Skripsi Ja’far Luthfi pada tahun 2017 dengan judul “Model Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Inkulturasi Antara Ummat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal”, Skripsi ini membahas tentang kerukunan antarumat beragama yang terwujud disebabkan oleh faktor budaya yang menonjol di Desa Nawangsari tersebut.⁸

⁶Mas Ula, Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto, Surabaya, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), h. 44.

⁷Nur Khamidah, Model Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, *Skripsi*(Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniorah UIN Walisongo, 2015).

⁸Ja’far Luthfi, Model Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Inkulturasi Antarumat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, *Skripsi* (Semarang:Fakultas Ushuluddin dan Humaniorah UIN Walisongo, 2017).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kerukunan Antarumat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kata rukun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, rukun berarti pula damai, tentram dan aman.¹ Kerukunan merupakan suatu proses terwujud dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam, misalnya adanya keselarasan terhadap interaksi antarumat yang beda agama, kerukunan mencerminkan sebuah hubungan timbal balik dan bercirikan pada sikap saling menghargai, saling menerima perbedaan, sehingga terwujud kebersamaan dan toleransi⁸⁸.

Said Agil Husin Al-Munawwar dalam bukunya *Fiqh Hubungan Antaragama*, kata rukun mendeskripsikan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat yang mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Kata rukun bermakna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat keseimbangan khususnya dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban, dengan demikian kerukunan memiliki makna keselarasan antara satu sama lain, terdapat kecocokan dan tidak mudah terjadi perseteruan.²

Berbicara tentang kerukunan, tidak lepas kaitannya dari kata konflik, karena kedua kata ini saling beriringan. Konflik merupakan interaksi sosial yang situasinya ditandai dengan adanya perselisihan, perseteruan, permusuhan, ketidakharmonisan, kecurigaan, serta perbedaan lainnya. Konflik tidak hanya terjadi antarindividu saja, namun dapat terjadi antarkelompok tertentu.³ Oleh

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 850.

²Sai Agil Husin Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*(Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 60.

³Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 302.

karena itu, jika suatu masyarakat mendambakan kerukunan dalam lingkungan, maka konflik dalam hal apapun hendaklah dihindari semaksimal mungkin.

Kerukunan tidak lepas pula kaitannya dengan toleransi, karena tanpa adanya penerapan nilai-nilai toleransi dalam diri seseorang, maka kerukunan mustahil pula untuk terwujud. Toleransi artinya kelapangan dada (dalam) arti suka rukun kepada siapa pun, memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk berpendapat dan berpendirian sendiri, sehingga tidak memaksakan keyakinan dan cara berfikir orang lain.⁴ Dari pengertian kerukunan dan toleransi, dapat diketahui tentang perbedaan antara kerukunan dan toleransi tersebut, yaitu kerukunan memiliki makna terciptanya perasaan aman, tentram dan damai yang terwujudnya karena dasar toleransi, sedangkan toleransi maknanya adalah perasaan dan sikap saling memahami, saling menghargai, saling menerima perbedaan yang ada dan toleransi merupakan faktor terwujudnya kerukunan dalam hal apapun.

Tujuan utama dari toleransi adalah mewujudkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang menganut keyakinan yang berbeda-beda dan mengajak mereka untuk menjauhi sikap konfrontatif. Oleh karena itu, tidak salah lagi jika toleransi sering dikatakan sebagai pilar utama yang menjadi faktor terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Namun toleransi pula tidak boleh di salah artikan dalam menerima perbedaan dan saling menghargai keyakinan masing-masing, lalu satu pihak mengorbankan keyakinannya atas dasar toleransi, hal tersebut tidaklah benar.

Toleransi yang dimaksud adalah toleransi dalam bidang agama, bukan pada aqidah/doktrin/*credo*, akan tetapi didasarkan pada segi hubungan sosial masyarakat yang berbeda agama. Terwujudnya toleransi yang baik bagi para pemeluk agama, maka kerukunan antarumat beragama terjalin dan terjamin harmonis, walaupun berbeda keyakinan namun bukanlah jadi penghalang. Semua agama tanpa terkecuali, pastilah mendambakan terwujudnya kerukunan dan saling menghindari perselisihan, agar lingkungan tidak kacau balau.

⁴Samiang Katu, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*(Cet. II; Samata, Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 97.

Beberapa fakta yang terjadi di lapangan telah menunjukkan survei bahwa masih banyak orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agamanya dan juga masih banyak orang yang tidak menerima perbedaan, ingin menang sendiri sehingga menimbulkan konflik antarumat beragama, padahal setiap agama mengajarkan untuk saling menghormati dan rukun dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya, namun fakta yang sering ditemui saat ini, tidak lain adalah maraknya terjadi konflik antaragama, yang disebabkan oleh isu-isu yang beredar sehingga mereka terprovokasi dan terjadilah konflik antarumat beragama.

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu hasil dialog yang dilakukan antarpemeluk agama, selain dialog, interaksi yang terjalin dengan baik juga merupakan sumber pendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama. Dialog antarumat beragama sudah ada sejak dahulu, salah satu contoh dialog antarumat beragama yaitu pada tanggal 9-16 September 1974 tepatnya di Kairo, diadakan pertemuan antara delegasi dari Vatikan dan Majelis Tertinggi untuk kepentingan-kepentingan Islam. Utusan dari Vatikan yaitu Kardinal Sergio Pignedoli dan lima orang Imam sebagai anggota dari kebangsaan Arab. Sedangkan delegasi dari pihak Islam adalah ulama dan tokoh Islam lainnya, yang dipimpin oleh Muhammad Tewfik Oweida. Kedua pihak ini kemudian membicarakan tentang arti “Imam Ketuhanan pada masa depan, bagaimana menyampaikan dakwah pada remaja”. Dari pertemuan ini terjadilah persahabatan antara Islam dan Kristen.⁵

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu untuk dikembangkan, yaitu: Nilai religiusitas, keharmonisan, kreativitas, kedinamisan, dan produktivitas. Pertama: Kualitas kerukunan antarumat beragama harus mampu mencerminkan sikap kereligiusan umatnya. Kerukunan yang tercipta hendaknya merupakan hasil dari rasa tulus sebagai pengabdian kepada Tuhan, bukan karena paksaan. Sehingga kerukunan berlandaskan pada nilai kesucian dan kebenaran.

⁵Samiang Katu, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, h. 98.

Kedua: Kualitas kerukunan hidup antarumat beragama harus pula mencerminkan pola hidup yang diiringi dengan interaksi harmonis antarbeda agama, saling memiliki tenggang rasa, kepedulian yang tinggi, saling menjalin tali persaudaraan yang baik, dan hal-hal positif lainnya. Jika hal-hal positif tersebut terealisasi dengan baik dalam masyarakat, maka kerukunan tidaklah sulit untuk dicapai. Ketiga: Kualitas kerukunan hidup antarumat beragama, semaksimal mungkin untuk diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang representasikan.

Keempat: Kualitas kerukunan hidup antarumat beragama perlu untuk diorientasikan pada suasana yang terbilang mampu mengembangkan kreativitas dalam berbagai hal. Kelima: Kualitas kerukunan hidup antarumat beragama perlu juga untuk diarahkan pada pengembangan nilai-nilai produktivitas masyarakat dan juga mampu untuk membentuk suasana hubungan yang mumpuni dalam mengembangkan nilai-nilai sosial praktis.⁶

Menciptakan kerukunan antarumat beragama tidak ditempuh dengan begitu saja, namun dengan beberapa cara, adapun cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki saling tenggang rasa, tidak seenaknya berkehendak tanpa memikirkan dampak selanjutnya.
2. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain, terutama memaksakan dalam keyakinan.
3. Menunaikan ibadah berdasarkan pada agama masing-masing.
4. Patuh terhadap peraturan keagamaan yang telah dibuat oleh tokoh agama maupun pemerintah.

Ada beberapa pedoman pula yang diterapkan untuk menjalin kerukunan antarumat beragama yang baik, yaitu:

⁶Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005),h. 12.

1. Saling menghormati satu sama lain

Setiap umat beragama seyogyanya menanamkan pada diri setiap individu tentang sikap saling menghormati, baik menghormati dalam hal sosial maupun keagamaan. Jika rasa saling menghormati tercipta maka tidak lagi ada individu atau kelompok yang mencari-cari kelemahan dari agama orang lain, sikap saling menghormati terhadap satu sama lain merupakan salah satu sumber terwujudnya perdamaian.

2. Kebebasan beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam memilih agama yang akan dianutnya tanpa paksaan dari siapa pun. Dimana hati seseorang terpaut rasa keyakinan pada agama tersebut, maka pada agama itu pula yang dianut olehnya, karena untuk memilih agama hal paling utama dibutuhkan adalah rasa yakin pada agama itu sendiri, sehingga tidak ada seorang pun yang berhak menentukan agama yang akan dianut oleh seseorang, karena setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda.

3. Menerima setiap orang apa adanya, tanpa melihat dari sisi mana pun

Menerima orang lain dengan apa adanya tanpa melihat kekurangan dan kelebihan adalah suatu keharusan bagi setiap umat beragama. Menerima umat yang beda agama dengannya dengan persepsi agama yang dianut, misalnya saja seorang pemuda Islam menerima kehadiran pemuda Kristen dengan apa adanya, sehingga menerima kehadiran pemuda Kristen tersebut tidak dengan persepsi keislaman, karena jika menerimanya berdasarkan persepsi agama Islam, maka akan terjadi konflik, bukan kerukunan. Contohnya, ketika ada pemuda agama Kristen yang tidak memakai jilbab, maka orang yang menganut agama Islam tidak boleh mengatakan bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam, karena ajaran agama Islam dan Kristen berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerima keberadaan orang lain dengan apa adanya, tanpa melihat dari sisi mana pun.

4. Selalu berpikir positif

Setiap orang perlu menanamkan dalam dirinya pikiran positif agar tidak selalu berpraduga negatif terhadap orang lain, begitu pula dalam hal beragama diperlukan untuk selalu berpikiran positif agar tidak mudah terjadi konflik-konflik yang mengandung unsur SARA (Suku, agama, ras, dan antargolongan). Berpikir positif menjadikan orang-orang senang kepada, karena orang-orang yang sering berpikir positif maka cenderung lahir perilaku-perilaku yang positif pula.⁷

2. Teori Utama tentang Kerukunan

a. Konsep Kerukunan

Konsep kerukunan ini merupakan pemikiran dari Mukti Ali yang merupakan penggagas model kerukunan antarumat beragama di Indonesia pada saat menjabat sebagai menteri agama, sehingga Mukti Ali diberi julukan sebagai bapak perbandingan agama di Indonesia. Dalam konsep kerukunan Mukti Ali yang paling menonjol adalah konsep tentang *agree and disagreement* yang bermakna setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan. Konsepnya ini pertama kali dikemukakan dalam forum *symposium* di Geithe Institut Jakarta, berangkat dari konsep inilah yang kemudian dikembangkan menjadi konsep “Kerukunan antarumat beragama di Indonesia”.⁸

Mukti Ali berpendapat pula bahwa perbedaan dalam hal agama, suku, ras, bahasa dan budaya merupakan sebuah keharusan untuk mejadikannya sebagai pedoman kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda-beda, karena perbedaan dalam hal apa pun merupakan suatu yang mutlak terjadi di bumi ini dan untuk saling menerima perbedaan maka diperlukan untuk menerapkan konsep *agree and disagreement* atau setuju dalam ketidaksetujuan. Mukti Ali juga merumuskan konsep kerukunan dalam lima bagian, yaitu diantaranya:

⁷Hamzah Tuolehaleka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2016), h. 156.

⁸Rafiq Noviyani, “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenial”, *Jurnal Ushuluddin* vol XXI no. 1, Januari 2014.

1. Sinkretisme, merupakan sebuah pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu adalah sama.
2. *Reconception*, merupakan peninjauan terhadap agama sendiri dalam konfrontasi terhadap agama-agama lain.
3. Sintesis (campuran), merupakan upaya menciptakan agama-agama baru yang elemennya bersumber dari berbagai agama.
4. Penggantian, merupakan adanya pernyataan pengakuan terhadap agama sendiri bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar.
5. *Agree and disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan), merupakan adanya pernyataan sikap bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang baik dan begitu pula dengan agama yang dianut oleh orang lain adalah agama yang baik pula. Dalam artian lain, seseorang meyakini bahwa setiap agama itu baik menurut penganutnya dan setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan.⁹ Oleh karena itu, diperlukan sikap saling terbuka dalam menerima perbedaan yang ada untuk mencapai kemaslahatan dalam beragama.

b. Konsep Interaksi Sosial

Konsep interaksi sosial merupakan pemikiran dari seorang ahli sosiologi yaitu Soerjoeno Soekanto. Soerjoeno Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang berkaitan dengan komunikasi antarindividu terhadap individu maupun kelompok.¹⁰ Soerjoeno Soekanto membagi proses interaksi sosial dalam dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi, dan pola hubungan disosiatif yaitu persaingan dalam interaksi sosial.

Manusia mulai melakukan interaksi sejak dilahirkan ke dunia, interaksi yang dilakukan dalam lingkup terbatas hanya pada hubungan yang dilakukan

⁹Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antarumat Agama di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 1, Januari 2014, h.109.

¹⁰Soerjoeno Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cet. XV; Jakarta: Rajawali, 1992), h. 78.

seorang bayi kepada ibunya. Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai interaksi sosial, apabila aksi yang dilakukannya mendapat reaksi pula. Soerjoeno Soekanto membagi proses interaksi sosial dalam dua bagian, yaitu: Pola interaksi hubungan asosiatif yang terdiri dari kerjasama (*copperation*) dan akomodasi (*accomodation*) yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menghentikan pertentangan.¹¹

Soerjoeno Soekanto juga mengatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila terpenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Terjadinya kontak sosial, yaitu saling menjalin hubungan yang baik antarindividu maupun kelompok.
- b. Terjadinya komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam melakukan interaksi sosial, karena tanpa komunikasi maka tidak mungkin pula terjadi interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu faktor penunjang terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Tanpa adanya interaksi sosial yang baik, sebuah kelompok masyarakat akan tidak peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya, karena hanya sibuk terhadap dirinya masing-masing. Oleh karena itu, untuk mewujudkan lingkungan yang harmoni dan rukun dalam beragama, maka perlu ditingkatkan penerapan interaksi sosial yang baik oleh setiap individu.

3. Model Kerukunan Antarumat Beragama

Menurut Horton, kata model digunakan pada hal-hal yang dapat dideskripsikan dan mendeskripsikan suatu proses. Jika kata “Model” disangkutpautkan dengan kata “Kerukunan”, maka dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mendeskripsikan pola hubungan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Syamsul Ma’arif, model kerukunan umat beragama terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

¹¹Soerjoeno Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 79

1. Kerukunan Generik

Kerukunan generik adalah model kerukunan yang mendapat respon positif dari pihak pemerintah melalui kerjasama dalam penerapan peraturan-peraturan baik peraturan kerukunan maupun peraturan pemerintah yang telah dibuat.

2. Kerukunan Retorik

Model kerukunan retorik adalah sebuah proses yang dilakukan dalam penerjemahan terhadap hubungan masyarakat beragama. Model kerukunan retorik ini memiliki keterkaitan dengan model kerukunan generik, dimana perwujudan dari model kerukunan generik adalah model kerukunan retorik. Model kerukunan ini membandingkan fakta regulasi dengan fakta kehidupan beragama dalam lingkungan masyarakat.¹²

3. Kerukunan Eksotik

Model kerukunan eksotik mempunyai titik fokus pada kerukunan yang sifatnya simbolik terhadap praktik-praktiknya dan memiliki nuansa hidup yang rukun. Misalnya, seorang non-muslim mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha pada kerabat muslimnya dan seorang pemuda muslim yang memerankan teater kerukunan umat beragama memakai pakaian Biarawati.

4. Kerukunan Genetik

Model kerukunan genetik adalah kerukunan yang diwariskan keluarga secara turun temurun, model kerukunan ini dapat ditemui pada keluarga beda agama. Penerapan kerukunan antarumat beragama diterapkan dengan baik dalam

¹²Sulanam, "Persepsi Minoritas Muslim Terhadap Model Kerukunan Dalam Membangun Harmoni Sosial", *Jurnal Humaniora: An-Nas*, 2018), h. 164.

keluarga, sehingga tidak terjadi perselisihan diantara mereka, namun sebaliknya yaitu tercipta keluarga yang harmonis.¹³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan

a. Faktor Pendukung

Terwujudnya kerukunan antarumat beragama, didorong oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya:

- a. Adanya sikap masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi.
- b. Tidak mudahnya terjadi konflik beragama yang disebabkan oleh isu-isu hoax yang bertebaran, tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu.
- c. Terjalannya harmonisasi sosial dan persatuan nasional sehingga mendorong dan mengarahkan masyarakat hidup dalam bingkai kerukunan.
- d. Adanya pendalaman nilai-nilai spiritual sehingga tidak mudah terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai sosial dan agama.
- e. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama sehingga masyarakat dengan mudahnya mengimplementasikan nilai-nilai toleransi
- f. Menyadari bahwa perbedaan bukan untuk saling memusuhi akan tetapi melengkapi perbedaan yang ada.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menghambat terwujudnya kerukunan antarumat beragama, yaitu:

- a. Terjadinya penyiaran agama yang memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti agama yang dianut oleh orang yang menyiarkan agama tersebut.

¹³Sulanam, *Persepsi Minoritas Muslim Terhadap Model Kerukunan Dalam Membangun Harmoni Sosial*. h. 166.

- b. Terjadinya pernikahan beda agama yang menyebabkan anak keturunannya menemui kesulitan untuk memilih agama yang akan dianut, karena orang tuanya berbeda agama.
- c. Menyebarkan isu-isu buruk agama orang lain merupakan hal yang paling tidak dibenarkan, karena akan mendoktrin orang lain untuk berpikiran negatif terhadap agama tersebut.
- d. Terjadinya perbedaan penafsiran dari masing-masing pihak kelompok umat beragama dalam mempertahankan tafsirannya terhadap kitab suci masing-masing.
- e. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama, sehingga masyarakat enggan menerapkan sikap toleransi dalam bermasyarakat.¹⁴

5. Implikasi Kerukunan terhadap Kehidupan Masyarakat

Hal yang akan dikemukakan dalam implikasi kerukunan ini adalah kaitan teori atau pemikiran mengenai pengaruh kerukunan terhadap kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori tentang konsep kerukunan dan teori tentang interaksi sosial, maka kerukunan antarumat beragama yang terwujud berjalan sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu masyarakat menyadari perbedaan dalam hal agama, suku, ras, bahasa dan budaya yang merupakan sebuah keharusan untuk mejadikannya sebagai pedoman kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda-beda (teori tentang konsep kerukunan) dan masyarakat melakukan interaksi sosial dengan baik, sehingga tidak mudah terjadi konflik antarumat beragama yang menyebabkan tidak terwujudnya kerukunan (teori tentang interaksi sosial).

Adapun pengaruh kerukunan terhadap kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- a. Meningkatnya rasa persaudaraan di kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial dan agama. Saling merangkul dalam

¹⁴Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), h.117.

persaudaraan adalah hal paling utama untuk diwujudkan agar tidak mudah terjadi perselisihan antarindividu maupun masyarakat.

- b. Terwujudnya kerukunan antarumat beragama akan mewujudkan stabilitas nasional pula, sehingga keamanan nasional tidak terganggu karena disebabkan oleh lingkungan masyarakat yang tidak rukun.
- c. Terwujudnya kerukunan antarumat beragama berpengaruh pula pada keimanan dan ketakwaan penganut agama, dengan menyadari perbedaan yang ada dan saling menjunjung sikap toleransi.
- d. Kerukunan antarumat beragama memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat untuk bersikap plural dalam keberagaman.¹⁵

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang perilaku antarindividu saling mempengaruhi, saling memiliki hubungan timbal balik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi atau saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan antarindividu dan kelompok ataupun sebaliknya, oleh karena itu, tercipta saling kerja sama yang baik antarindividu maupun antarkelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan berkaitan dengan tingkah laku antarindividu atau antarkelompok dalam sebuah lingkungan masyarakat.¹⁶ Interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam membentuk keharmonisan dalam masyarakat, khususnya masyarakat majemuk yang hidup berdampingan beda agama. Namun, interaksi sosial tidak terjadi begitu saja tanpa adanya syarat-syarat yang terpenuhi, adapun syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Jika kedua syarat ini terpenuhi, maka interaksi

¹⁵Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

¹⁶Soerjoeno Soekanto, *Sosiologi: Sebagai Suatu Pengantar*, h. 69.

sosial terjalin dengan baik dengan penuh keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Melakukan interaksi sosial, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu diantaranya:

a. Ego

Sebelum melakukan interaksi sosial, hal yang paling perlu diperhatikan adalah ego, karena jika ego lebih mendominasi dalam diri seseorang, maka dia akan lepas kontrol dan tidak mudah mengerti kondisi orang lain karena egonya yang tinggi yang menyebabkan dirinya ingin menang sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. Adapun sebaliknya yaitu, jika ego dapat dikontrol dengan baik, maka dengan fleksibel seseorang akan merasa bahwa bukan cuma dirinya yang ingin dipahami, namun ada orang lain pula yang perlu dipahami kondisinya.

b. Jujur dan terbuka

Sifat jujur dan terbuka merupakan hal utama dalam segala hal, bukan hanya pada interaksi sosial saja. Jika sikap jujur dan terbuka terdapat pada diri seseorang, maka orang-orang yang berada disekitarnya cenderung memberikan respon positif karena menyukai pribadi yang jujur. Sehingga kemungkinan untuk berkata bohong sedemikian pula harus dihindari, agar interaksi tetap berjalan dengan harmonis. Oleh karena itu, seseorang perlu bersifat jujur karena jujur merupakan sifat mulia yang akan memberikan *feedback* positif terhadap individunya.

c. Kepekaan

Kepekaan yang dimaksud disini adalah peka terhadap situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga ketika akan melakukan suatu hal, seseorang tidak salah dalam mengamati tindakan. Peka terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar, menjadikan individu tersebut cenderung menjadi pribadi yang peduli akan lingkungan atau kehidupan di sekitarnya tanpa ada instruksi dari orang lain.

d. Humoris dan rendah hati

Orang-orang akan cenderung menyukai pribadi yang mampu mencairkan suasana yang hening jadi ramai dengan kehumorisan, begitu pula dengan rendah hati, siapa pun akan menyukai pribadi yang rendah hati, karena orang yang rendah hati cenderung jauh dari kata sombong.

e. Jadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri lebih baik daripada meniru sesuatu dalam orang lain, untuk jadi diri sendiri dibutuhkan rasa percaya diri, karena jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka dia tidak mudah meniru orang lain dengan alasan karena pencapaian orang lain melebihi dirinya.¹⁷

2. Dasar-dasar Interaksi Sosial

Setiap agama mempunyai dasar-dasar sebelum melakukan sebuah tindakan, termasuk pula sebelum melakukan interaksi sosial, baik dalam agamanya sendiri ataupun beda agama. Adapun dasar-dasar interaksi dalam Islam dan Kristen, yaitu sebagai berikut:

a. Interaksi dalam Islam

Islam merupakan agama yang sifatnya universal atau menyeluruh karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam. Dalam agama Islam, semua telah ada aturannya, mulai dari hal-hal kecil sampai dengan hal-hal besar, mulai dari seseorang bangun dari tidurnya sampai tertidur kembali pada malam hari, semua telah memiliki aturan-aturan. Terutama dalam hal perdamaian, Islam sangat menganjurkan penganutnya untuk selalu hidup dalam bingkai perdamaian, baik sesama Muslim maupun non-Muslim,

¹⁷Ubad Badru Salam, "Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Kecamatan Sukamaju, Depok", *Skripsi*(Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h.34.

sesuai dengan arti kata “Islam” itu sendiri yaitu keselamatan, maka untuk mencapai keselamatan, kedamaian menjadi salah satu faktornya.

Islam menganjurkan penganutnya untuk memiliki sikap toleransi, agar tidak mudah terjadi perseteruan. Oleh karena itu, dalam Islam silaturahmi atau menyambung hubungan kasih sayang dan persaudaraan sangatlah dianjurkan karena agama Islam tidak menghendaki terjadi permusuhan, hal demikian tidak berlaku dalam agama Islam saja, namun juga berlaku bagi agama lain. Oleh karena itu, orang yang memutuskan silaturahmi akan berdosa jika dalam kurun waktu lebih dari tiga hari mereka tidak menjalin hubungan yang baik kembali. Momen silaturahmi paling sering ditemui yaitu pada saat setelah shalat Ied pada hari raya Idul Fitri atau pun Idul Adha.

Bentuk persaudaraan atau *ukhuwah* dalam Islam terbagi menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. *Ukhuwah ‘Ubudiyah*, yaitu persaudaraan yang karena sama-sama merupakan hamba Allah swt.
- b. *Ukhuwah Insaniyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan karena sama-sama manusia ciptaan Allah swt.
- c. *Ukhuwah Wathaniyah*, yaitu persaudaraan karena sebangsa dan negara.
- d. *Ukhuwah fi ddin al-Islam*, yaitu persaudaraan karena seakidah atau memiliki keyakinan yang sama.¹⁸

Berdasarkan bentuk-bentuk persaudaraan atau *ukhuwah* dalam Islam yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam agama Islam, persaudaraan tidak hanya diperuntukkan atau dikhususkan untuk sesama penganut agama Islam saja, namun juga untuk umum karena untuk menjalin persaudaraan tidak ada batasannya. Seperti halnya yang telah dijelaskan pada point-point di atas, terdapat pula persaudaraan atau *ukhuwah* karena berada di negara yang sama sehingga dikatakanlah bersaudara karena satu bangsa dan satu negara atau di

¹⁸Zaki Mubarak, *Menjadi Cendekiawan Muslim Kuliah Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 2010), h. 71.

Indonesia lebih sering disebut dengan bersaudara karena sebangsa dan setanah air. Oleh karena itu, persaudaraan sangat penting untuk dijaga keharmonisannya melalui interaksi sosial antarindividu maupun antarmasyarakat.

Terjalinnnya persaudaraan antarsesama merupakan penerapan dari interaksi sosial yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persaudaraan dan interaksi merupakan dua hal yang saling memiliki keterkaitan, karena untuk menjalin interaksi sosial yang harmonis maka setiap individu menjalin hubungan persaudaraan terhadap orang lain, hal ini bukan saja diperuntukkan dalam hal hal persaudaraan karena gen atau berasal dari keluarga yang sama, namun bersifat umum.

b. Interaksi dalam Kristen

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan bantuan dari orang lain, baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu dll. Manusia tidak dapat melangsungkan pula hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga tercipta simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan antara kedua pihak atau lebih. Adapun tentang saling tolong menolong ini, telah dijelaskan dalam alkitab, sebagaimana dasarnya pada kejadian 2:8 Tuhan Allah berfirman:

“Tidak baik, jikalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”.

Dalam Matius, 22:37, Yesus juga berkata:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. 38: Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 39: Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. 40: Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi”.¹⁹

Berdasarkan pernyataan kejadian 2:8 di atas, maka Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dengan sesamanya, kemudian dalam Matius 22:37 memerintahkan manusia untuk mengasihi atau mencintai Tuhan dan mengasihi

¹⁹ Alkitab

pula sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri. Oleh karena itu, sikap saling tolong menolong hendaknya ditanamkan dalam diri setiap individu, agar tercipta pula interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Agama Kristen pula mengajarkan tentang kasih sayang terhadap orang lain dan mengajarkan penganutnya untuk menjalin persaudaraan terhadap agama lain agar tercipta interaksi sosial yang harmonis diantara mereka. Umat Kristen tidak membedakan interaksi sosial mereka dan juga tidak membatasi persaudaraan mereka tertuju untuk satu pihak yaitu untuk agama mereka sendiri, namun untuk umum, hal ini sama halnya dengan agama Islam.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Ditinjau dari segi subjeknya, interaksi sosial ada tiga macam, diantaranya: Interaksi sosial antarindividu dengan individu lainnya, interaksi antarindividu dengan suatu kelompok, dan interaksi antarkelompok. Sedangkan interaksi jika ditinjau dari segi caranya, terdiri dari dua macam bentuk interaksi, yaitu interaksi secara langsung (*direct interaction*) yaitu interaksi melalui kontak fisik dan interaksi simbolik (*symbolic interaction*) yaitu interaksi melalui bahasa (lisan/tulisan) dan simbol-simbol yang lainnya (isyarat).²⁰

Menurut bentuknya, interaksi sosial dapat berupa bentuk kerja sama (*cooperation*), pertikaian atau pertentangan (*conflict*) dan persaingan (*competition*). Secara umum, bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi dalam dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif.

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Menurut Charles Horton Cooley, dalam proses interaksi asosiatif diperlukan kerjasama yang dilakukan dengan sikap kesadaran sendiri. Adapun bentuk-bentuk kerjasama dalam interaksi sosial asosiatif, yaitu sebagai berikut:

²⁰Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h. 58.

1. Kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang dilakukan sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.
2. Kerjasama spontan yaitu kerjasama yang terjadi tanpa adanya arahan dari orang lain, namun murni karena kepekaan sendiri.
3. Kerjasama tradisional yaitu kerjasama yang dilakukan sebagai sistem sosial. Contohnya tolong menolong tanpa diminta, namun karena kesadaran sendiri.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial ini terbagi menjadi empat bentuk, yaitu: Persaingan, kontroversi, pertentangan, dan konflik.

1. Persaingan

Salah satu bentuk interaksi sosial yang positif yaitu persaingan, karena dalam persaingan, seseorang akan lebih cenderung untuk menjadi lebih baik, apabila mampu bersaing secara sehat. Jika persaingannya melakukan segala macam cara, termasuk cara yang buruk, maka persaingan tersebut dikatakan sebagai persaingan yang bersifat negatif.

2. Kontroversi

Kontroversi merupakan sebuah jalan interaksi yang dapat mewujudkan adanya sikap yang memicu pertentangan, sehingga dengan mudahnya terjadi kesalahpahaman, oleh karena itu, kontroversi ini hendaknya dihindari untuk mencegah terjadinya disharmonisasi dalam kehidupan.

3. Pertentangan

Pertentangan adalah hasil dari interaksi sosial yang bentuknya negatif, sehingga menimbulkan ketidakpahaman dan terjadilah pertentangan antara kedua belah pihak atau lebih. Oleh karena itu, sebelum melakukan interaksi sosial, hendaknya saling memahami terlebih dahulu sehingga pertentangan tidak terjadi, pertentangan ini biasanya terjadi ketika salah satu pihak selalu merasa benar dan

tidak menerima pendapat orang lain, sehingga tidak saling memahami dan menghargai bahwa pendapat setiap individu itu berbeda-beda, itulah pentingnya untuk menghargai pendapat orang lain agar ketika saling mengutarakan pendapat tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua pihak atau lebih.

4. Konflik

Interaksi sosial yang buruk akan menimbulkan konflik, baik konflik secara pribadi maupun kelompok. Konflik terjadi karena adanya salah satu pihak yang bertentangan dan saling menjatuhkan bahkan karena adanya perbedaan pendapat.²¹



²¹Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MTs Kelas VII* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field research*), yaitu penelitian lapangan yang mengharuskan penulis terjun langsung ke lokasi penelitian, sehingga data yang disajikan berdasarkan fakta. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang dihadapi. Menurut Miles dan Huerbeman, metode kualitatif lebih fokus pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini memahami dan menafsirkan suatu makna berdasarkan peristiwa dari tingkah laku manusia terhadap situasi tertentu berdasarkan perspektif penelitian itu sendiri.¹

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul yang tertera, maka penelitian ini dilakukan di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara, karena kondisi geografisnya memudahkan penulis untuk melakukan penelitian yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan lokasi ini belum pernah sebelumnya menjadi lokasi penelitian tentang model kerukunan antarumat beragama, sehingga peneliti berinisiatif untuk menjadikan Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur sebagai lokasi penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini didasarkan pada fenomena yang terjadi dan sifatnya relevan serta berdasarkan pengalaman yang terjadi di lapangan, sehingga penulis tidak memasukkan data-data yang tidak relevan. Pendekatan sosiologi ini bertujuan untuk memudahkan penulis menjelaskan fenomena sosial yang terjadi pada lokasi penelitian.

b. Pendekatan Teologis

Pendekatan ini merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada agama dan ketuhanan, sehingga penulis menggunakan pendekatan ini karena berkaitan dengan judul yang diteliti, yaitu meneliti dua agama, Islam dan Kristen. Pendekatan teologi ini bertujuan untuk memudahkan penulis untuk menganalisis secara teologis kerukunan antarumat beragama.

C. Sumber Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau informan.² Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dll. Adapun yang menjadi informan adalah anggota masyarakat, tokoh agama dan juga mahasiswa dengan mengambil informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan mendapat informasi yang valid, adapun wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti dengan menyiapkan beberapa pertanyaan.

²Muh. Fitrah dan Lutfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Cet. 1; Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 44.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber data kedua. Data ini juga diperoleh dari perpustakaan, dan laporan-laporan ataupun literatur lainnya. Dalam data sekunder ini, yang dimaksud oleh peneliti adalah kajian pustaka yang berupa buku-buku, media sosial, karya ilmiah sebagai penunjang dari data primer, sehingga data yang dimasukkan selain bersumber dari hasil wawancara pada saat proses penelitian, juga bersumber dari kajian pustaka.

D. Metode Pengumpulan Data

Melakukan penelitian, diperlukan metode-metode untuk mengumpulkan data. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Adapun metode yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan pengamatan tentang fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan melihat serta meninjau secara seksama objek yang akan diteliti. Observasi ada dua macam, yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung, namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung di lokasi penelitian.

b. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, dengan melakukan proses tanya jawab kepada orang yang menjadi informan pada lokasi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan, adalah pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang oleh penulis sebelum terjun ke lapangan, hal ini dilakukan agar pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan ke informan dapat terarah dan tersusun baik, sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang lebih relevan.

Proses wawancara yang dilakukan antara penulis dan informan, tidak dilakukan begitu saja tanpa memilih informan yang tepat terlebih dahulu. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu menentukan informan sesuai yang telah peneliti bahas pada data primer di atas bahwa informan tersebut adalah orang yang paham atau memiliki wawasan tentang kerukunan antarumat beragama, untuk lebih memudahkan peneliti memperoleh data primer.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pelengkap dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, karena dokumentasi akan memberikan bukti yang relevan juga dengan menggunakan media yang akan membantu peneliti memperoleh data, sehingga data yang dimasukkan memberikan bukti yang valid yang bukan merupakan hasil karangan dari peneliti sendiri, adapun alat yang digunakan untuk memperoleh bukti dokumentasi yaitu *handphone* untuk mengambil gambar dan video melalui kamera dan juga untuk merekam percakapan antara peneliti dan informan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan dalam penelitian selama melakukan penelitian di lokasi tersebut. Adapun instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh alat-alat yang digunakan peneliti seperti pulpen, buku dan *handhpone* untuk merekam dan memotret foto serta video. Peneliti harus memiliki wawasan yang mumpuni terhadap bidang yang akan diteliti dan menyiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan, karena instrumen penelitian adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan pada penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian, maka diperlukan pengolahan data untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Pengolahan data ini dilakukan pada saat mengumpulkan data-data yang telah diperoleh peneliti, karena dalam penelitian kualitatif pengolahan data dilakukan tidak harus setelah semua data terkumpul.

2. Analisis Data

Proses analisis data diperoleh dari berbagai macam sumber, diantaranya: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada pengumpulan data, peneliti memperbaiki reduksi kata melalui abstraksi untuk menghindari kesalahan kata, abstraksi merupakan kumpulan dari rangkuman inti.³ Dalam menganalisis data, peneliti harus menggambarkan data secara jelas agar mudah dipahami dan analisis data ini sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam memasukkan data, sehingga dari proses analisis data ini akan menjadikan data-data yang diperoleh oleh peneliti lebih relevan.



³Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 246.

Kolaka Timur adalah 3.634,74 km², yang terdiri dari dua belas Kecamatan, diantaranya:

1. Kecamatan Tirawuta
2. Kecamatan Mowewe
3. Kecamatan Aere
4. Kecamatan Lambandia
5. Kecamatan Ladongi
6. Kecamatan Uluiwoi
7. Kecamatan Poli-Polia
8. Kecamatan Lalolae
9. Kecamatan Loea
10. Kecamatan Dangia
11. Kecamatan Ueesi
12. Kecamatan Tinondo

Kabupaten Kolaka Timur secara geografis terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara, memanjang dari Utara ke Selatan diantara 200°-500° Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 120°-124° dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Kolaka Utara

Sebelah Selatan : Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana

Sebelah Timur : Kabupaten Konawe

Sebelah Barat : Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kolaka Utara.²

Salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Kolaka Timur adalah Kecamatan Mowewe yang terletak bersebelahan dengan Kabupaten Kolaka. Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe terdiri dari tiga kelurahan dan enam desa, diantaranya:

²Pemerintah Daerah, *Rencana Program Investasi Menengah*, Ibid, h. 8.

1. Kelurahan Horodopi
2. Kelurahan Inebengi
3. Kelurahan Woitombo
4. Desa Watupute
5. Desa Nelombu
6. Desa Sabi-sabila
7. Desa Ulu Mowewe
8. Desa Puuosu
9. Desa Lambo Tuo.³

Gambar II

Peta Kelurahan Woitombo, Kecamatan Mowewe



2. Kondisi Kependudukan

Kelurahan Woitombo terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Woila, Dusun Poleloa, Dusun Kosimbo dan Dusun Neromba, dengan jumlah penduduk sebanyak 1941 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 875 jiwa dan jenis

³Pemerintah Daerah, *Rencana Program Investasi Menengah*, Ibid, h. 9.

kelamin perempuan sebanyak 1066 jiwa. Adapun Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka penduduk di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur lebih dominan berjenis kelamin perempuan.

3. Kondisi Keagamaan

Tabel I

Daftar Data Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1723
2.	Kristen Protestan	218
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghucu	-
Jumlah		1941

Sumber monografi Kelurahan Woitombo Kec. Mowewe Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe, mayoritas menganut agama Islam dengan angka sebanyak 1723 dan penganut agama Kristen Protestan sebanyak 218, di Kelurahan Woitombo bahkan di Kecamatan Mowewe pada umumnya, masyarakat menganut hanya dua agama, yaitu Islam dan Kristen Protestan. Adapun sarana ibadah yang ada di Kelurahan Woitombo hanya masjid dan gereja, hal ini sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Woitombo yaitu Islam dan Kristen Protestan, adapun jumlah sarana ibadah di Kelurahan Woitombo sebagai berikut:

Tabel II

Data Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Mowewe

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	12
2.	Gereja Kristen Protestan	2
Jumlah		14

Sumber monografi Kelurahan Woitombo Kec. Mowewe Tahun 2020

4. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian pada suatu daerah pada dasarnya memiliki taraf yang berbeda-beda, begitu pula pada masyarakat Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Penduduk yang menempati suatu daerah, memiliki peranan penting terhadap pembangunan daerahnya. Apabila masyarakatnya bekerja dalam bidang sumber daya alam maupun sumber daya manusia, maka daerah tersebut perekonomiannya dapat berkembang dengan baik, maka hal tersebut dapat mengurangi angka masyarakat yang hidup di bawah rata-rata. Adapun angka perekonomian setiap rumah tangga pada daerah tersebut, sebagai berikut:

Tabel III
Data Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Wiraswasta	195
2.	Petani	511
3.	Tukang Kayu	3
4.	PNS	37
5.	POLRI	9
6.	Tenaga Honorer	149
7.	IRT	394
8.	Pengusaha/Pedagang	56
9.	Pelajar	390
10.	Tidak Mampu Bekerja	87
11.	Belum Bekerja	110
Jumlah		1941

Sumber monografi Kelurahan Woitombo Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan masyarakat Kelurahan Woitombo terbanyak umumnya pada sektor

pertanian dan adapun masyarakat yang tidak mampu bekerja adalah masyarakat yang berusia lanjut dan mengalami kecacatan fisik dan mental.

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan pula hal penunjang dalam perkembangan perekonomian masyarakat dengan melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan diharapkan mampu untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang masih pengangguran, sehingga dengan terciptanya lapangan kerja, maka perekonomian masyarakat Kelurahan Woitombo dapat meningkat.

Tabel IV
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	1445
2.	TK/PAUD	30
3.	SD	112
4.	SMP/MTs	142
5.	SMA/SMK	106
6.	D III	47
7.	S1	52
8.	S 2	7
9.	S 3	-
Jumlah		1941

Sumber monografi Kelurahan Woitombo Kec. Mowewe Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat data terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Woitombo tergolong relatif rendah, masih terdapat masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar (SD) dan masyarakat yang melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi masih minim dikarenakan faktor perekonomian. Tingkat pendidikan di Kelurahan Woitombo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V

No.	Nama Sarana Pendidikan	Alamat	Status
1.	TK	Dusun II Poleloa	Swasta
2.	SD Negeri 1 Woitombo	Dusun II Poleloa	Negeri
3.	SMP Negeri 1 Mowewe	Dusun III Kosimbo	Negeri

Sumber monografi Kelurahan Woitombo Kec. Mowewe Tahun 2020

Pendidikan adalah salah satu faktor pendukung berkembangnya suatu daerah, begitu pula di Kelurahan Woitombo. Adapun kondisi pendidikan di Kelurahan Woitombo berdasarkan pada tabel sarana pendidikan di atas, maka dapat diketahui bahwa lembaga pendidikannya masih belum cukup memadai karena tidak terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga bagi masyarakat setempat yang akan melanjutkan sekolahnya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) harus ke desa sebelah yang jaraknya kurang lebih sekitar 3 KM.

B. Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

1. Gambaran Kehidupan Keagamaan di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe ini, pada dasarnya terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu Islam dan Kristen Protestan, hal ini sesuai yang telah dijelaskan pada tabel I di atas. Perbedaan keyakinan dalam menganut agama di daerah ini tidak menimbulkan konflik antaragama dan bahkan terwujud kerukunan antarumat beragama yang dimana penduduknya saling menerapkan sikap toleransi dan menjalin hubungan yang harmonis dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas tentang kehidupan keagamaan di Kelurahan Woitombo ini, maka akan diperjelas seperti sebagai berikut:

a. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Penganut Agama Islam

Kehidupan keagamaan masyarakat yang menganut agama Islam di Kelurahan Woitombo secara umum berjalan dengan baik dan harmonis baik antarsesama penganut agama Islam maupun dengan masyarakat penganut agama Kristen. Mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan masyarakat penganut agama Kristen yang menjalankan kegiatan keagamaan mereka sendiri, walaupun daerah ini masyarakatnya mayoritas penganut agama Islam, namun yang beragama Islam tidak mempermasalahkan masyarakat yang beragama Kristen untuk tinggal di daerah mayoritas agama mereka, begitu pula sebaliknya, masyarakat yang menganut agama Kristen tidak merasa terdiskriminasi karena tinggal di daerah yang penduduknya mayoritas Islam.

Umat Islam menyadari bahwa setiap manusia diciptakan berbeda-beda, baik dari segi suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling menyambung tali persaudaraan antarsesama masyarakat yang non-muslim, karena bagi mereka agama bukanlah hal yang menjadi penghalang untuk saling berinteraksi sosial dengan orang yang berbeda agama dengannya. Prinsip mereka adalah manusia diciptakan oleh Allah swt. untuk saling mengenal satu sama lain, oleh karena itu mereka sangat menghargai agama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jalud bahwa:

“Kita disini tidak pernah merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan damorang yang beda agama dengan kita, karena kita tahu salah satu tujuan Tuhan menciptakan manusia supaya bisa saling kenal mengenal, contohnya saja dalam acara Lulo, *iwonua Mekongga ikeni, inggomiu teposuaa sambe mengga'a*, itu semua supaya kita saling kenal dan damai bukan malah sebaliknya.⁴ Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang sa tahu yang berbunyi: .

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

⁴Muhammad Jalud (50 tahun), Lurah Woitombo, Wawancara, 07 Juni 2021.

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.⁵

Berdasarkan yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jalud tersebut, maka sangat jelas bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan keadaan yang berbeda-beda untuk saling mengenal satu sama lain dan tidak menjadikan perbedaan sebagai permusuhan, adapun maksud dari kata acara Lulo *iwonua Mekongga ikeni, inggomiu teposua sambe mengga'a*, sesuai yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jalud dengan menggunakan bahasa Tolaki tersebut bahwa pelaksanaan acara Lulo (salah satu tari khas Sulawesi Tenggara) yang merupakan sebuah bentuk kerukunan di tanah Mekongga (Kolaka) karena makna tari Lulo itu sendiri adalah sebagai lambang kerukunan dengan saling berpegang tangan sebagai bukti bahwa masyarakat saling menyayangi satu sama lain tanpa ada sekat di antara mereka, oleh karena itu, tari Lulo ini dijadikan sebagai simbol perdamaian atau simbol pemersatu masyarakat di Sulawesi Tenggara dan dilaksanakan ketika ada acara pernikahan, aqiqah, pesta panen, penamatan sekolah, dll.

Umat Islam di Kelurahan Woitombo pula sangat menghargai keberadaan masyarakat yang menganut agama Kristen dan mengakui bahwa masyarakat yang beragama Kristen sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama, mereka tidak membedakan antara umat Islam dan Kristen dalam berinteraksi sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Metriana bahwa:

“Masyarakat yang menganut agama Kristen di Kelurahan Woitombo ini sangat menerapkan sikap toleransi antarumat beragama, mereka bahkan sangat antusias membantu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut agama Islam contohnya pada saat pelaksanaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), maka mereka yang beragama

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 517.

Kristen turut serta pula memeriahkan kegiatan tersebut dan kita juga sebagai penganut agama Islam harus menyadari bahwa perbedaan adalah Rahmat dari Allah swt. yang tidak bisa kita hindari karena dari perbedaanlah sehingga kita bisa saling kenal mengenal pula”.⁶

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Metriana sebagai informan, maka sangat jelas bahwa masyarakat yang menganut agama Kristen sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mereka yang beragama Islam tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada karena perbedaan merupakan Rahmat dari Allah swt. Oleh karena itu, umat Islam di Kelurahan Woitombo ini sangat menghargai umat Kristen sehingga interaksi sosial antarumat beragama terjalin dengan harmonis.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Islam, seringkali dihadiri pula oleh umat Kristen dan mereka turut serta dalam membantu persiapan kegiatan tersebut. Bentuk toleransi umat Kristen dapat pula dilihat pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, yaitu sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri atau Idul Adha, umat Kristen membantu umat Islam untuk membersihkan lokasi seperti masjid atau lapangan yang akan digunakan untuk shalat Idul Fitri ataupun Idul Adha dan mereka juga berkunjung ke rumah umat Islam pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai bentuk toleransi mereka terhadap hari raya umat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Benyamin bahwa:

“Kami sebagai umat Kristen sangat senang apabila kami dapat membantu saudara-saudara kami yang umat Islam untuk menyukseskan kegiatan mereka, kami sama sekali tidak keberatan untuk memberikan bantuan kepada mereka ketika akan melaksanakan sebuah kegiatan keagamaan, dan bantuan yang kami lakukan adalah murni karena keinginan sendiri sebagai bentuk toleransi kami”.⁷

Berdasarkan perkataan yang diutarakan oleh Bapak Benyamin sebagai tokoh agama Kristen, bahwa umat Kristen memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap umat Islam dan mereka memberikan bantuan dengan senang hati tanpa paksaan dan arahan tertentu, melainkan karena kesadaran sendiri. Adapun kegiatan keagamaan umat Islam, adalah sebagai berikut:

⁶Metriana (34 tahun) Tokoh Agama Islam, Wawancara, 26 Mei 2021.

⁷Benyamin (47 tahun), Tokoh Agama Kristen, Wawancara, 06 Juni 2021

1. Hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha
2. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.
3. Perayaan Isra' dan Mi'raj
4. Perayaan tahun baru Hijriah atau 1 Muharram
5. Musabaqah Tilawatil Qur'an
6. Majelis Taklim

Kegiatan keagamaan umat Islam tersebut terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang tidak hanya dihadiri oleh umat Islam saja, akan tetapi dihadiri pula oleh mereka yang menganut agama Kristen. Oleh karena itu, bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama sangat terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

b. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kristen

Masyarakat yang beragama Kristen di Kelurahan Woitombo, memiliki solidaritas yang tinggi dalam persaudaraan baik antarsesama penganut agama Kristen maupun dengan penganut antaragama lain. Umat Kristen di Kelurahan Woitombo ini menerapkan sikap toleransi antarumat beragama untuk menghindari konflik antarumat beragama. Walaupun umat Islam sebagai mayoritas penduduk di Kelurahan Woitombo, akan tetapi umat Kristen tidak pernah merasa terkucilkan dalam berinteraksi sosial karena hubungan antarmasyarakat telah terjalin harmonis.

Hidup bertetangga dengan masyarakat yang berbeda agama, tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi sosial bagi umat Kristen di Kelurahan Woitombo, mereka sangat menghargai umat Islam yang melakukan interaksi sosial dengan mereka. Kehidupan sehari-hari terjalin dengan baik melalui interaksi sosial antarumat beragama yang harmonis, sehingga terhindar dari

konflik antarumat beragama, interaksi sosial yang terjalin dengan harmonis di tengah-tengah masyarakat merupakan perwujudan dari sikap toleransi yang telah tertanam dalam jiwa masyarakat di Kelurahan Woitombo .

Ibu Amelia Asnan sebagai pendeta di Gereja Protestan Matahilo Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe, mengatakan bahwa:

“Selama ini kami selalu hidup rukun dengan umat Islam baik yang berada di Kelurahan Woitombo maupun umat Islam di luar sana, kami ingin selalu rukun dengan umat agama apa pun itu, karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap penganut agama untuk saling toleransi terhadap agama lain, terutama bagi kita yang tinggal di Negara Indonesia. Kita tahu bahwa negara kita ini adalah negara yang majemuk dan memiliki beraneka ragam agama, budaya, bahasa dll., sehingga dengan sendirinya kita harus memiliki rasa toleransi dalam diri masing-masing dan sebagai warga Negara Indonesia juga harus selalu menanamkan dalam benak kita bahwa semboyan Bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu, oleh karena itu tidak perlu lagi mempermasalahkan perbedaan yang ada, hanya perlu kita jalani dan syukuri perbedaan tersebut”.⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka secara tidak langsung mengingatkan setiap umat beragama untuk selalu mengingat semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika untuk tetap bersatu dalam perbedaan, sesuai dengan makna Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Perbedaan dalam hal apa pun hendaknya berusaha untuk dihindari, karena Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman yang banyak dan berbeda-beda baik dari segi suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Lanjut pernyataan Ibu Amelia Asnan yang mengatakan bahwa:

“Umat Islam di Kelurahan Woitombo juga sering membantu kami menyiapkan hidangan makanan untuk perayaan Natal dan bahkan keluarga kami yang beragama Islam yang datang ke rumah untuk memasak makanan ketika kami berangkat ke gereja untuk beribadah dan

⁸Amelia Asnan (45tahun), Pendeta Gereja Protestan Matahilo Kelurahan Woitombo, *Wawancara*, 06 Juni 2021.

⁹Amelia Asnan (45 tahun), Pendeta Gereja Matahilo Kelurahan Woitombo, *Wawancara*, 06 Juni 2021.

menyiapkan berbagai macam hal-hal yang diperlukan pada saat berlangsungnya acara Natal”.⁹

Perkataan Ibu Amelia Asnan juga dipertegas pula oleh Bapak Benyamin bahwa:

“Kalau kita ini umat Kristen selalu juga dibantu sama damorang saudara-saudara dengan teman-teman saat ada kegiatan keagamaannya kita, terutama kalau perayaan Natal, damorang yang sering masak makanan untuk kita. Makanan yang sa kasi juga untuk damorang kalau datang ke rumah, makanan yang halalji bagi mereka, karena sa tahuji kalau dalam agama Islam nda boleh sembarang makan makanan yang nda halal.”¹⁰

Maksud dari yang dikatakan oleh Bapak Benyamin yaitu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Kristen, umat Islam sangat antusias pula membantu mereka dan yang memasak makanan ketika perayaan Natal adalah keluarga atau kerabat mereka yang beragama Islam, adapun makanan yang dihidangkan untuk keluarga dan kerabat yang beragama Islam adalah makanan yang telah dijamin kehalalannya.

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut, maka sangat jelas bahwa makanan yang dimasak oleh umat Islam di rumah keluarga atau kerabat mereka yang beragama Kristen ketika perayaan hari Natal merupakan makanan yang halal bagi umat Islam, karena umat Kristen mengetahui bahwa ada jenis makanan yang halal bagi mereka namun haram bagi umat Islam. Oleh karena itu, makanan yang disuguhkan kepada umat Islam yang berkunjung ke rumah mereka ketika perayaan Natal adalah makanan yang telah terjamin kehalalannya. Adapun kegiatan keagamaan umat Kristen yaitu sebagai berikut:

1. Hari raya Natal
2. Hari kebaktian perempuan
3. Hari kebaktian laki-laki
4. Hari kebaktian pemuda

¹⁰Benyamin (47 tahun), Tokoh Agama Kristen, Wawancara, 6 Juni 2021.

5. Hari kebaktian anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka telah nampak jelas bahwa interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Woitombo terjalin dengan begitu harmonis dan hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial dari Soerjoeno Soekanto yaitu interaksi sosial dapat dikatakan sebagai interaksi apabila aksi yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok mendapatkan reaksi pula. Teori ini sesuai dengan fakta di lapangan yang menunjukkan terjalinnya hubungan yang baik, sehingga masyarakat hidup harmonis.

2. Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

Model kerukunan antarumat beragama, sebelumnya telah dijelaskan pada bab II, yaitu terbagi menjadi empat macam model kerukunan yaitu generik, eksotik, genetik dan retorik. Adapun model kerukunan yang terwujud di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur yaitu diantaranya:

a. Kerukunan generik merupakan salah satu model kerukunan yang mendapat respon positif dari pihak pemerintah melalui kerjasama dalam penerapan peraturan-peraturan, baik peraturan kerukunan maupun peraturan pemerintah yang telah dibuat. Pemerintah sebagai salah satu pelopor utama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa sebagai bentuk upaya untuk mencegah terjadinya diskriminasi dalam hal agama. Oleh karena itu, antara pemerintah dan masyarakat saling memiliki kerja sama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama di daerahnya.

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat perbedaan yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari segi perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Karena adanya perbedaan agama maka pemerintah sangat memiliki peran penting untuk mengayomi masyarakat, guna untuk mencegah terjadinya diskriminasi atau konflik antarumat beragama. Oleh karena itu,

pemerintah mengeluarkan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing tanpa saling menghalangi satu sama lain dan memberikan kebebasan terhadap penganut agama lain untuk melaksanakan ritual keagamaan mereka.¹¹ Model kerukunan generic ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Bapak Muhammad Jalud sebagai Lurah Woitombo, yaitu:

“Apabila kerukunan antarumat beragama terwujud, maka hal tersebut tidak lepas dari peranan pemerintah sebagai figur pendukung harmonisasi dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya bebas dari konflik apapun, itulah sebabnya pemerintah tidak henti-hentinya menghimbau masyarakat untuk tetap saling berdamai dan merawat kerukunan yang telah terwujud agar tidak goyah”.¹²

Berdasarkan dari pernyataan Bapak Muhammad Jalud, maka model kerukunan generic merupakan salah satu model kerukunan yang terwujud di Kelurahan Woitombo, karena kerukunan di Kelurahan Woitombo mendapat respon positif dari pemerintah sehingga masyarakat dan pemerintah saling bekerjasama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama di daerah mereka. Kerja sama dapat pula diartikan sebagai suatu tindakan bahu-membahu yang merupakan bentuk dari interaksi dalam hal sosial dan keagamaan. Kerja sama yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama merupakan variabel tertinggi dalam mewujudkan kerukunan dalam sebuah daerah. Oleh karena itu, sangat perlu untuk membangun realisasi atau kerja sama antara masyarakat dan pemerintah.¹³

Pemerintah sebagai salah satu pelopor utama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa sebagai bentuk upaya untuk mencegah terjadinya diskriminasi dalam hal agama, sehingga untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama tidak hanya pemerintah yang berperan sebagai pelopor perdamaian

¹¹ Departemen Agama RI, *Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Badan Litbang dan Diklat: Kumpulan Sinopsis Hasil-Hasil Penelitian Kehidupan Beragama*, tahun 2006. h.13.

¹² Muhammad Jalud (51 tahun), Lurah Woitombo, *Wawancara*, 07 Juni 2021.

¹³ Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, tahun 2019. h. 4.

akan tetapi karena terbentuknya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Seperti halnya di Kelurahan Woitombo, pemerintah dan masyarakat saling memiliki kerjasama dan antusias untuk merawat kerukunan antarumat beragama.

Indonesia merupakan negara hukum, oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama telah diatur pula dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 tahun 2006 dan nomor 9 tahun 2006 yang membahas tentang pedoman pelaksanaan kepala daerah atau wakil kepala daerah untuk memelihara kerukunan antarumat beragama, forum kerukunan antarumat beragama, dan juga pembangunan rumah ibadah.¹⁴

Aturan-aturan yang telah dibuat pemerintah seperti yang tertuang dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang kemudian disosialisasikan dalam lingkungan masyarakat sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah. Begitupula di Kelurahan Woitombo, kerukunan terwujud karena adanya dorongan dari pihak pemerintah setempat yang menghimbau masyarakat untuk merawat kerukunan antarumat beragama.

b. Kerukunan eksotik merupakan model kerukunan yang berfokus pada sesuatu yang sifatnya simbolik terhadap praktik-praktik keagamaan dan memiliki nuansa hidup rukun. Model kerukunan ini menitikberatkan pada praktik simbolik sebuah agama yang melambangkan kerukunan antarumat beragama sehingga terjalin keharmonisan terhadap pemeluk agama antara satu sama lain. Kerukunan eksotik melahirkan toleransi antarumat beragama karena saling menghargai dan menghormati agama lain.

Toleransi berarti memberikan kebebasan kepada orang lain yang berbeda keyakinan dengannya untuk menjalankan ibadah masing-masing, toleransi antarumat beragama merupakan salah satu indikator terwujudnya kerukunan antarumat beragama dengan cara menerima dan menghargai perbedaan keyakinan

¹⁴Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, tahun 2019. h. 5.

terhadap orang lain sehingga orang tersebut tetap memiliki hak yang sama sebagai warga negara dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.¹⁵

Model kerukunan eksotik ini merupakan model yang sangat mencerminkan toleransi antarumat beragama, contohnya ketika ada seorang pemuda Kristen yang memerankan teater tentang kerukunan antarumat beragama atau tentang toleransi, maka pemuda tersebut menggunakan jilbab seperti kebanyakan pemuda Islam lainnya, sehingga dengan memerankan teater tersebut sebagai penganut agama Islam, maka dapat dilihat bentuk toleransi beragama dari segi praktik simbolik keagamaan. Kerukunan eksotik ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hasriani bahwa:

“Di Kelurahan Woitombo, kerukunan antarumat beragama dapat dilihat dari praktik simbolik antaragama, contohnya: Umat Kristen ketika bertamu ke rumah umat Islam, maka mereka mengucapkan *assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Begitu pula ketika hari raya keagamaan, maka penganut agama lain juga datang untuk menyambung tali persaudaraan dengan penganut agama lain”.¹⁶

Berdasarkan pernyataan Ibu Hasriani, maka kerukunan eksotik terwujud pula di Kelurahan Woitombo, hal ini dapat dilihat dari praktik simbolik masyarakat yang telah dikatakan oleh Ibu Hasriani di atas bahwa ketika ada umat Kristen yang berkunjung di rumah umat Islam, maka mereka mengucapkan *assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* atau *assalamu’alaikum* saja sebagai bentuk penghormatan mereka ketika bertamu di rumah umat Islam dan juga ketika ada kegiatan hari raya keagamaan, maka penganut agama lain ikut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut.

c. Kerukunan genetik merupakan kerukunan yang sifatnya turun temurun atau diwariskan dari keluarga, hal ini dapat ditemui pada keluarga beda agama. Dalam keluarga beda agama seringkali terjadi perselisihan di dalamnya, akan tetapi adapula keluarga beda agama yang hidup rukun dan harmonis dalam keluarganya,

¹⁵Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, tahun 2019. h. 3.

¹⁶Hasriani (45 tahun), Anggota Masyarakat, Wawancara, 26 Mei 2021.

hal ini dikarenakan pula karena adanya kesetaraan di dalamnya dan juga karena adanya penerapan nilai-nilai toleransi antarumat beragama.

Keluarga beda agama ini terjadi karena adanya proses perkawinan yang melibatkan perbedaan agama atau karena adanya salah satu anggota keluarga yang pindah agama sehingga terjadilah perbedaan agama dalam keluarga tersebut. Walaupun demikian, tidak semua keluarga beda agama menjalani kehidupan yang disharmoni dalam keluarganya, adapula yang hidup rukun tanpa adanya sekat diantara mereka. Setiap umat beragama mendambakan kerukunan antarumat beragama, terutama dalam keluarga beda agama, maka saling menghargai perbedaan sangatlah penting untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama dalam sebuah keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda.¹⁷

Pernikahan beda agama di Negara Indonesia belum sepenuhnya mendapat pengakuan sah secara hukum dan juga dalam setiap agama tidak membenarkan terjadinya pernikahan beda agama kecuali salah satu antara kedua pihak tersebut mengikut kepada agama pasangannya. Pernikahan beda agama cenderung lebih tinggi menimbulkan masalah dibandingkan dengan keluarga yang seagama, permasalahan yang dimaksud dapat berupa perbedaan pendapat.¹⁸

Kerukunan genetik ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Amelia Asnan sebagai pendeta Gereja Protestan Matakilo, bahwa:

“Di Kelurahan Woitombo banyak keluarga beda agama, sehingga mereka mampu untuk saling menghargai satu sama lain dengan keluarga yang beda agama. Contoh saja, saya dan keluarga banyak yang memiliki keyakinan yang berbeda, saya beragama Kristen dan keluarga saya yang lain ada juga yang menganut agama Islam, namun kami saling menerapkan sikap toleransi, sehingga keluarga kami rukun walaupun beda agama dan bahkan kami saling menghadiri kegiatan keagamaan”.¹⁹

¹⁷Syatriadin, Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Nusa Tenggara Barat, STAI Al-Amin Dompur, 2019), h. 46.

¹⁸Syatriadin, Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama, h. 47.

¹⁹Amelia Asnan (45 tahun), Pendeta Gereja Protestan Matakilo, *Wawancara*, 27 Mei 2021.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Amelia Asnan, maka sangat jelas bahwa kerukunan genetik merupakan model kerukunan yang terwujud di Kelurahan Woitombo, karena di Kelurahan Woitombo ini sangat banyak keluarga yang beda agama, dan bahkan yang suami istri pun juga ada yang berbeda agama, sehingga keluarga beda agama di Kelurahan Woitombo bukan lagi merupakan hal yang asing terjadi di kalangan masyarakat.

Keluarga beda agama yang terjadi di Kelurahan Woitombo ini, tidak pernah memicu konflik antaragama, karena masing-masing pihak menyadari bahwa untuk menganut agama tidak ada paksaan, karena setiap orang berhak menganut agama yang diyakini benar menurutnya, sehingga siapa pun tidak berhak menentukan agama yang akan dianut oleh seseorang. Oleh karena itu, apabila terjadi perbedaan agama dalam keluarga, maka seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk mengajak orang lain menganut agama yang sama dengannya, dan yang dibutuhkan adalah saling menghargai perbedaan keyakinan dan tidak menjadikan perbedaan keyakinan tersebut sebagai penghalang untuk melakukan interaksi sosial.

Kerukunan genetik ini di pengaruh oleh kesetaraan yang ada dalam keluarga beda agama, konsep tentang kesetaraan memiliki makna bahwa tidak diperbolehkan untuk saling mengucilkan antara penganut suatu agama karena memiliki perbedaan keyakinan dengannya, akan tetapi memberikan orang lain kebebasan untuk melaksanakan kewajibannya dalam beragama yang merupakan bentuk kesetaraan sebagai penganut agama. Kesetaraan bukan hanya diartikan dalam konteks setara secara kedudukan atau derajat, akan tetapi kesetaraan yang dimaksud adalah setara karena tidak saling mendiskriminasi perbedaan, saling memiliki relasi atau kerja sama, dan juga saling memiliki interaksi atau hubungan timbal balik, sehingga kesetaraan ini merupakan pula indikator terwujudnya kerukunan.²⁰

²⁰Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, tahun 2019. h. 5.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama

Terwujud maupun tidaknya sebuah kerukunan dalam kehidupan masyarakat beragama, tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya faktor internal dan eksternal. Begitupula kerukunan antarumat beragamayang terwujud di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu faktor pendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama dengan turut serta berperan penting dalam menghimbau masyarakatnya agar tetap rukun dan damai dalam menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing tanpa saling mengganggu ritual ibadah dari agama lain. Pemerintah memiliki tanggungjawab terhadap mewujudkan kerukunan antarumat beragama dalam daerahnya sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kerukunan. Pemerintah juga melakukan silaturahmi pada kegiatan keagamaan sebagai wujud toleransi untuk mencapai kerukunan. Selain itu, salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan sebuah kerukunan dalam daerahnya adalah dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial sehingga masyarakat berbaur dengan damai walau berbeda agama. Contohnya, ketika akan melaksanakan kegiatan 17 Agustus, maka seluruh masyarakat tanpa memandang status agama dan sosial, mereka turut serta untuk melakukan gotong royong. Hal tersebut merupakan himbauan dari pemerintah dan masyarakat tunduk dan patuh untuk melaksanakan arahan tersebut.

Hasil wawancara bersama Ibu Metriana mengenaiperan pemerintah terhadap kerukunan antarumat beragama, beliau mengatakan bahwa:

“Terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo, tidak lain merupakan peran pemerintah yang antusias menghimbau masyarakatnya untuk tetap menjaga kerukunan antarumat beragama dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama, sehingga

kami sebagai masyarakat antusias pula mewujudkan kerukunan antarumat beragama.”²¹

Bapak Muhammad Jalud sebagai lurah Woitombo, mengatakan pula bahwa:

“Apabila kerukunan antarumat beragama terwujud, maka hal tersebut tidak lepas dari peran pemerintah sebagai figur pendukung harmonisasi dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya bebas dari konflik apapun, itulah sebabnya pemerintah tidak henti-hentinya menghimbau masyarakat untuk tetap saling berdamai dan merawat kerukunan yang telah terwujud agar tidak goyah”.²²

Berdasarkan pernyataan Ibu Metriana dan Bapak Muhammad Jalud, maka diketahui bahwa pemerintah sangat berperan penting dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan menghimbau masyarakat untuk tetap merawat kerukunan di antara mereka. Dengan demikian, pemerintah memiliki kewajiban untuk merukunkan masyarakatnya karena pemerintah merupakan pengayom masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah merupakan pula sebagai pelopor utama dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di daerahnya, karena kerukunan dapat terwujud ketika masyarakat dan pemerintah saling memiliki keterkaitan atau kerjasama dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

2. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama

Tokoh agama juga sangat berperan penting dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan cara melakukan pembinaan terhadap masing-masing agama dengan melarang pemeluk agama tersebut untuk mengujarkan kebencian terhadap agama lain. Para tokoh agama mengajarkan tentang pentingnya toleransi antaragama dan saling mendukung terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama lain. Tokoh agama hendaknya menjadi agen perdamaian di kalangan masyarakat, dan masyarakat pula mengikuti arahan-arahan dari tokoh agama

²¹Metriana (34 tahun), Tokoh Agama Islam, Wawancara, 26 Mei 2021.

²²Muhammad Jalud (51 tahun), Lurah Woitombo, Wawancara, 07 Juni 2021.

sehingga terjalin kerjasama yang baik antara tokoh agama dan masyarakat demi mewujudkan kerukunan antarumat beragama di daerah mereka.

Menurut Ibu Hasriani dalam proses wawancara, beliau mengatakan:

“Tokoh agama di sini tidak hanya berperan dalam mengajarkan agama mereka saja, akan tetapi para tokoh agama juga mengajarkan tentang pentingnya mengetahui kondisi agama orang lain, apalagi jika ada saudara kami yang beragama Kristen tertimpa musibah, kami turut serta membantunya atas dasar persaudaraan antarsesama manusia, kami tidak membeda-bedakan pertolongan kami.”²³

Bapak Benyamin selaku tokoh agama Kristen, juga mengatakan bahwa:

“Walaupun kami di sini berbeda agama bahkan umat Islam dan umat Kristen saling bertetangga rumah, namun sebagai umat beragama di daerah kami tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama, bahkan kami hidup bertetangga dengan rukun. Kerukunan juga terwujud karena peran tokoh agama yang selalu mengingatkan masyarakatnya untuk tetap menjaga kerukunan, contohnya ketika kami melakukan kegiatan keagamaan, maka dalam kegiatan tersebut selaku tokoh agama, saya sering mengingatkan masyarakat untuk menghargai agama lain dan menjadikan mereka seperti saudara sendiri.”²⁴

Bapak Rifain selaku tokoh agama Islam juga mengatakan bahwa:

“Saya selaku salah satu tokoh agama Islam, selalu mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap memelihara kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo ini dan bahkan saya juga sering mengingatkan kepada keluarga dan teman-teman serta masyarakat luas di luar sana pada pengajian bulanan majelis taklim, untuk tetap menjaga solidaritas dan interaksi sosial agar kerukunan antarumat beragama tetap terjaga.”²⁵

Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang telah diutarakan oleh ketiga informan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tokoh agama Islam maupun Kristen di Kelurahan Woitombo, sangat berperan penting dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama, mereka seringkali mengingatkan masyarakat untuk menjaga solidaritas dan interaksi sosial mereka, agar kerukunan antarumat beragama terwujud dan masyarakat mengikuti himbauan atau arahan-

²³Hasriani (45 tahun), Anggota Masyarakat, Wawancara, 20 Mei 2021.

²⁴Benyamin (47 tahun), Tokoh Agama Kristen, Wawancara, 06 Juni 2021.

²⁵Rifain (51 tahun), Tokoh Agama Islam, Wawancara, 05 Mei 2021.

arahan dari tokoh agama mereka masing-masing. Tokoh agama merupakan pula faktor utama yang menyebabkan terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo, dan bahkan bukan saja hanya di Kelurahan Woitombo tokoh agama berperan penting dalam mewujudkan kerukunan, akan tetapi di daerah lain pun yang daerahnya rukun, disebabkan pula karena adanya peranan penting dari tokoh agama.

3. Saling Memiliki Rasa Toleransi

Masyarakat di Kelurahan Woitombo ini, memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga tidak sulit untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, bukan hanya karena adanya dorongan dari pemerintah maupun tokoh agama untuk saling menghargai satu sama lain terhadap agama lain, akan tetapi karena adanya rasa toleransi yang tinggi sehingga timbul kesadaran dari masing-masing individu untuk menjaga keharmonisan terhadap pemeluk agama lain, karena masyarakat menyadari pentingnya toleransi bagi setiap individu demi merasakan kenyamanan bersama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama

Perbedaan agama dalam masyarakat di Kelurahan Woitombo juga terjadi dalam kekeluargaan dan hampir rata-rata masyarakat yang menganut agama Islam, tidak dipungkiri bahwa mereka memiliki keluarga yang beragama Kristen dan adapula yang bersaudara kandung namun berbeda agama. Hal ini bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi masyarakat di Kelurahan Woitombo. Oleh karena itu, mereka sangat menjunjung makna toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena mereka telah terbiasa beradaptasi dengan keluarga yang beda agama dengannya. Walaupun perbedaan agama terjadi dalam keluarga, namun konflik antaragama tidak pernah terjadi diantara mereka.

Bedasarkan fakta di lapangan, walaupun terjadi perbedaan agama dalam satu keluarga, namun tetap pula terjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama, hal ini terjadi karena masing-masing pihak tidak saling menghalangi untuk menganut agama yang diinginkan oleh keluarganya, sehingga kebebasan dalam menganut agama tergantung individu tersebut, akan mengikut agama yang mana

yang diyakininya karena prinsip mereka adalah setiap orang berhak dan bebas menganut agama yang diinginkannya tanpa harus ada paksaan dari pihak manapun. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh salah satu informan yang mewakili tokoh agama Islam, yaitu Bapak Rifain dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Kita diciptakan di dunia dengan tidak diberi tuntutan atau paksaan untuk menganut sebuah agama, terutama dalam menganut agama Islam tidak ada sama sekali paksaan bagi seseorang untuk menganutnya, karena Allah swt. Telah menjelaskan pula tentang kebebasan menganut agama tanpa adanya paksaan dalam Q.S.al-Baqarah ayat 256, yang bunyi ayatnya seperti ini.”²⁶

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Terjemahannya:

Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar pada thagut dan beriman kepada Allah SWT. Maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²⁷

Penggalan ayat pada Q.S. al-Baqarah ayat 256 di atas yang telah dikatakan oleh Bapak Rifain tersebut, sangat jelas menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, terutama agama Islam, semua tergantung pada setiap individu yang akan menjalani kehidupannya, karena setiap individu berhak memilih atas agama yang akan dianutnya. Dengan demikian, sebagai manusia biasa tidak ada hak untuk menghalangi agama seseorang, sebagai penganut agama hanyalah perlu untuk menghargai agama lain dan tidak mengujarkan kebencian terhadap agama lain, kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah, juga telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.²⁸

²⁶Rifain (51tahun), Tokoh Agama Islam, Wawancara, 05 Mei 2021.

²⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016), h. 58.

²⁸UUD 1945, Pasal 29 Ayat 2.

Saling menerima perbedaan agama, sesuai dengan teori konsep kerukunan oleh Mukti Ali yang membahas tentang *agree and disagreement* yaitu setuju dalam ketidaksetujuan, atau saling menghargai agama lain dan tetap yakin terhadap agama sendiri karena setiap agama adalah baik bagi pemeluknya masing-masing, sehingga tidak boleh saling menghalangi aktivitas keagamaan masing-masing.

Nurul Akbar sebagai mahasiswa yang menjadi informan pula, mengatakan bahwa:

“Sebagai masyarakat yang menganut agama Islam dan hidup bertetangga dengan masyarakat penganut agama Kristen, saya dan keluarga sama sekali tidak pernah merasa saling terganggu dengan aktivitas mereka, bahkan banyak umat Kristen yang rumahnya bersebelahan dengan Masjid, namun mereka tidak pernah sama sekali merasa terganggu dengan suara adzan yang berkumandang dengan keras. Hal ini karena mereka telah menanamkan nilai-nilai toleransi dalam dirinya sehingga mampu untuk rukun terhadap agama lain, dan juga mantan sekretaris camat yang menganut agama Kristen sangat aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan umat Islam.”²⁹

Berdasarkan yang dikatakan oleh Muhammad Nurul Akbar, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama dan menerapkan sikap toleransi beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Masyarakat juga saling terlibat dalam kegiatan keagamaan lain sebagai bentuk toleransi mereka, contohnya ketika pelaksanaan kegiatan MTQ tingkat kabupaten maupun provinsi, maka umat Kristen terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan MTQ tingkat Kabupaten Kolaka Timur yang dilaksanakan pada tahun 2020 tersebut dihadiri oleh pemerintah yang menganut agama Kristen dan juga anggota masyarakat, mereka turut memeriahkan pelaksanaan kegiatan MTQ yang dilaksanakan setiap tahun di kecamatan yang berbeda dan hal ini tidak terjadi pada tahun 2020 saja, namun setiap pelaksanaan MTQ seringkali dihadiri

²⁹Muhammad Nurul Akbar (20 tahun), Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, Wawancara, 08 April 2021.

oleh umat Kristen dan bahkan umat Hindu dari daerah lain, kecuali pada tahun 2021 ini pelaksanaannya secara virtual, karena adanya himbauan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan kegiatan apapun yang melibatkan orang banyak, hal ini dikarenakan adanya wabah *Covid-19* yang menimpa banyak negara dan termasuk pula Indonesia, sehingga masyarakat tidak boleh berkumpul dalam keramaian untuk melakukan kegiatan, termasuk pula pada kegiatan MTQ ini, sehingga pelaksanaannya hanya dalam bentuk virtual.

4. Ajaran Agama

Agama apapun di dunia ini secara otomatis memiliki ajaran masing-masing yang dijadikan sebagai pedoman bagi penganutnya, begitupula dengan agama Islam dan Kristen. Tidak ada satu pun agama yang menghendaki konflik atau perpecahan karena setiap agama mengajarkan penganutnya tentang perdamaian dan toleransi. Toleransi yang dimaksud bukan toleransi dalam hal akidah atau keyakinan, namun toleransi dalam hal perbuatan. Sehingga perlu dipahami agar tidak keliru menafsirkan makna toleransi, karena banyak orang di luar sana yang salah dalam mengartikan toleransi sehingga menerapkan konsep toleransi dalam semua hal, termasuk toleransi dalam hal keyakinan.

Masyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur menyadari tentang ajaran agama yang mereka anut, bahwa setiap agama mengajarkan tentang kebaikan, termasuk pula mengajarkan tentang menghargai keyakinan orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, maka diperlukan rasa saling menghargai atau toleransi terhadap agama lain. Selain itu, masyarakat di Kelurahan Woitombo juga memiliki prinsip bahwa persaudaraan bukan hanya diperuntukkan bagi sesama penganut agama mereka saja, namun persaudaraan itu berlaku bagi siapa pun dan dimana pun itu. Oleh karena itu, karena adanya prinsip masyarakat seperti tersebut, maka tidak ada penghalang bagi mereka untuk saling toleransi dan berinteraksi sosial, terlebih lagi karena ajaran agama yang

mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Hasriani bahwa:

“Kehidupan kita ini telah diatur oleh agama dengan menjadikan kitab suci sebagai pedoman beragama, dalam agama bukan hanya tentang ibadah saja yang diperintahkan, tapi juga tentang pentingnya menghargai orang lain terutama menghargai agamanya dan memberikan mereka kebebasan dalam menjalankan ibadahnya, kita tidak boleh saling menghalangi satu sama lain”.³⁰

Berdasarkan perkataan dari Ibu Hasriani tersebut, sangat jelas bahwa ajaran agama merupakan salah satu faktor terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo, karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan mengajarkan tentang saling menghargai atau bersikap toleransi terhadap agama lain dan manusia diciptakan di muka bumi ini dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dari ajaran agama lah masyarakat menyadari bahwa agama telah mengajarkan untuk menghargai orang lain walaupun dengan orang yang berbeda agama dengannya.

D. Pengaruh Kerukunan Antarumat Beragama terhadap Kehidupan Bermasyarakat di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

Terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo, memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Adapun pengaruh atau dampak positif yang dimaksud yaitu:

- a. Persaudaraan terjalin dengan harmonis antarsesama masyarakat yang berbeda agama, karena tidak adanya terjadi konflik di antara mereka sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk menjalin persaudaraan tanpa adanya tenggang rasa karena takut akan terjadi perselisihan di antara mereka, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Amelia Asnan, bahwa:

³⁰Hasriani (45 tahun), Anggota Masyarakat, Wawancara, 20 Mei 2021.

“Terwujudnya kerukunan antarumat beragama otomatis memiliki dampak positif yang sangat besar bagi kehidupan umat beragama, karena dengan terwujudnya kerukunan maka konflik antarumat beragama tidak terjadi lagi, karena masyarakat telah menanamkan dalam dirinya tentang pentingnya toleransi beragama, sehingga dengan demikian persaudaraan antarumat beragama juga terjalin dengan harmonis”.³¹

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Amelia Asnan, maka dapat diketahui bahwa apabila kerukunan antarumat beragama terwujud, maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama untuk mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Oleh karena itu, sebagai umat beragama hendaknya saling menghargai satu sama lain dan menyadari bahwa setiap agama memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang ajarannya tidak dapat diganggu gugat”.³²

- b. Terwujudnya kerukunan antarumat beragama memberikan dampak positif terhadap stabilitas pembangunan yang bersifat umum seperti pembangunan kantor kelurahan yang melibatkan masyarakat untuk bergotong royong tanpa memandang status sosial dan agama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jalud sebagai lurah Woitombo yang mengatakan bahwa:

“Kerukunan antarumat beragama sangat berpengaruh pula dalam pembangunan sarana dan prasarana umum, contohnya ketika kantor lurah Woitombo pada saat itu akan direhabilitasi maka masyarakat saling bergotong royong dalam pembangunan kantor lurah tersebut, tanpa memandang status agama. Begitu pula pada saat pasar rakyat Kecamatan Mowewe yang bertempat di Kelurahan Woitombo, akan direhabilitasi, maka masyarakat sangat antusias melakukan gotong royong, hal ini disebabkan pula karena adanya interaksi sosial antara penganut agama Islam dan Kristen yang terjalin dengan baik, sehingga tidak susah bagi pemerintah untuk memberikan arahan kepada masyarakat”.³³

³¹Amelia Asnan (45 tahun), Pendeta Gereja Protestan Matahilo Kelurahan Woitombo, Wawancara, 06 Juni 2021

³²Indo Santalia. *Ilmu Perbandingan Agama* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 122.

³³Muhammad Jalud (51 tahun), Lurah Woitombo, Wawancara, 07 Juni 2021.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jalud, maka telah jelas bahwa kerukunan antarumat apabila terwujud, maka akan memberikan dampak positif bagi stabilitas pembangunan sarana dan prasarana.

- c. Kerukunan antarumat beragama juga berdampak positif terhadap kualitas keimanan dan ketaqwaan bagi penganut agama karena menyadari bahwa setiap individu berhak memilih agama yang akan dianut tanpa memaksa individu tersebut menganut agama yang sama dengannya, hal ini disebabkan karena adanya iman dalam diri seseorang sehingga tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Rifain sebagai tokoh agama Islam, bahwa:

“Dengan terwujudnya kerukunan antarumat, maka akan memberikan dampak positif bagi keimanan dan ketaqwaan seseorang, karena menyadari bahwa kita diciptakan dalam keadaan berbeda, begitu pula dalam hal agama, maka kita tidak boleh memaksakan kehendak kita untuk memaksa orang lain masuk ke dalam agama yang kita anut”.³⁴

Berdasarkan pernyataan Bapak Rifain, maka dapat diketahui bahwa salah satu dampak positif dari terwujudnya kerukunan antarumat beragama adalah dapat menambah keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam beragama.

- d. Kerukunan antarumat beragama mengajarkan setiap individu untuk selalu menerapkan sikap toleransi terhadap penganut agamalain dan tetap berinteraksi sosial dengan baik untuk mencegah terjadinya ketidakharmonisan dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Metriana sebagai tokoh agama Islam, bahwa:

“Kerukunan antarumat beragama yang terwujud di kelurahan kami ini, sangat memberikan pengaruh dalam interaksi sosial dan selalu mengajarkan seseorang untuk menerapkan sikap toleransi, sehingga kami selalu hidup rukun dengan tetangga kami yang beragama Kristen, begitupun sebaliknya”.³⁵

³⁴Rifain (51 tahun), Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, 05 Mei 2021.

³⁵Metriana (34 tahun), Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, 26 Mei 2021.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Metriana, maka dapat diketahui bahwa kerukunan antarumat beragama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat dan juga sebagai bentuk dari sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menjalin interaksi sosial baik bagi sesama penganut agama Islam maupun Kristen dan terutama interaksi sosial antaragama agar tidak terjadi disharmonisasi dalam kehidupan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur adalah sebuah daerah yang masyarakatnya hidup dalam bingkai kerukunan. Walaupun terdapat perbedaan etnis dan agama di Kelurahan Woitombo, namun masyarakat saling menerima perbedaan dengan menerapkan sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Adapun model kerukunan antarumat beragama yang terwujud di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur yaitu: Kerukunan generik yang terwujud karena adanya peranan pemerintah dalam merukunkan masyarakatnya, kerukunan genetik yang merupakan kerukunan berdasarkan gen atau keturunan yang terwujud dalam keluarga beda agama, dan kerukunan eksotik yang berdasarkan dengan praktik simbolik terhadap agama lain.
2. Terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur, merupakan pengaruh dari beberapa faktor, yaitu adanya peran pemerintah yang menghimbau masyarakat untuk tetap menjaga perdamaian demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama, begitupula peran tokoh agama yang seringkali mengingatkan masyarakat tentang saling menerima perbedaan, kesadaran dari masing-masing individu tentang pentingnya toleransi untuk menghindari konflik antarumat beragama dan juga ajaran-ajaran agama yang mengajarkan tentang saling menghargai, karena setiap agama menginginkan penganutnya untuk hidup damai dalam bingkai kerukunan.
3. Terwujudnya kerukunan antarumat beragama memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat, diantaranya yaitu menambah keimanan dan ketakwaan para penganut agama, tidak

mudahnya masyarakat untuk percaya terhadap isu-isu hoax tentang agama sebelum mencari tahu kebenarannya dari penganut agama tersebut dan tidak terjadi lagi kesulitan dalam membangun sarana dan prasarana umum karena masyarakat saling kerja sama dalam pembangunan tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini membahas tentang kerukunan antarumat beragama, maka diharapkan untuk dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama, sehingga masyarakat tetap menjaga kerukunan yang ada, menjunjung tinggi makna toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menyadari bahwa perbedaan adalah hal mutlak yang pasti terjadi di alam semesta ini.
2. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi contoh kerukunan antarumat beragama bagi daerah lain yang belum terwujud kerukunan antarumat beragamanya, sehingga dengan adanya penelitian ini mampu membuka wawasan bagi masyarakat daerah lain untuk memiliki rasa saling menghargai dan menghormati terhadap penganut agama lain, sehingga dengan demikian terwujud pula kerukunan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Al-Qur'an Karim

Abdullah, Mulat Wigati. *Sosiologi Untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan 2009.

Ardiansyah. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Alauddin Makassar, 2013.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.

Daulay, Zainuddin. *Riuh di Beranda satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag, 2003.

Departemen Agama RI. *Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Badan Litbang dan Diklat: Kumpulan Sinopsis Hasil-Hasil Penelitian Kehidupan Beragama*, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Husin, Hairah. *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antarumat Agama di Indonesia*. Jurnal Ushuluddin Vol. 1, Januari 2019.

Jirhaduddi, *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Katu, Samiang. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Cet. II; Samata, Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.

Khamidah, Nur. *Model Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniorah: UIN Walisongo, 2015.

Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.

Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.

Luthfi, Ja'far. *Model Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Inkulturasi Antarumat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniorah: UIN Walisongo, 2017.

Mubarak, Zaki. *Menjadi Cendekiawan Muslim Kuliah Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 2010.

Muh. Fitrah dan Lutfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Cet. 1; Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2005.

Pemerintah Daerah, *Rencana Program Investasi Menengah*. Kolaka Timur: Cipta Karya, 2016.

Rafiq, Noviyani. *Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenial*. Jurnal Ushuluddin vol XXI no. 1, Januari 2014.

Santalia, Indo. *Ilmu Perbandingan Agama*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Muhammad Adlin Sila dan Fakhrudin. *Indeks Kerukunan Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Soekanto, Soerjoeno. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XV; Jakarta: Rajawali, 1992.

Suriani. *Model Kerukunan Antarumat Beragama (Muslim dan Kristen) di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Alauddin Makassar, 2020.

Sudjangi. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Suhardi. *Sikap Keberagaman Masyarakat Islam Terhadap Penganut Kristen di Desa Sicini, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Alauddin Makassar, 2016.

Sulanam. *Persepsi Minoritas Muslim Terhadap Model Kerukunan Dalam Membangun Harmoni Sosial*”, An-Nas: Jurnal Humaniora, 2018.

Syatriadin. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2019.

Syaukani Ali dan Suwaryanti Titik, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, cet. X; Jakarta: Depag, 2008.

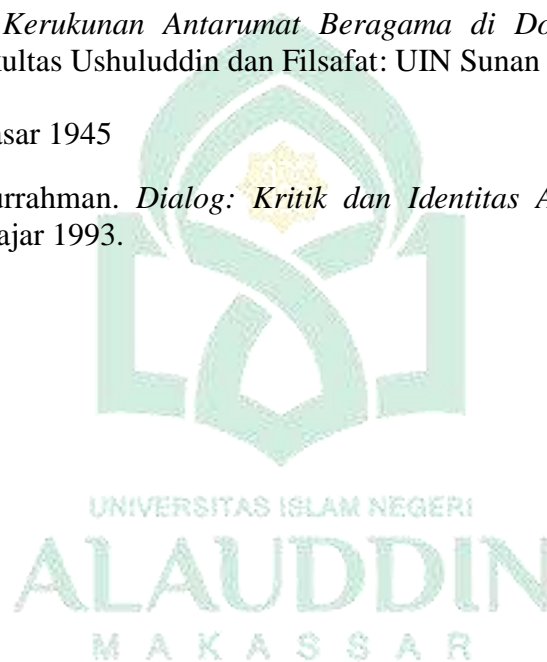
Tuolehaleka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press, 2016.

Ubad Badru Salam, *Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Kecamatan Sukamaju*. Depok: UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Ula, Mas. *Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto, Surabaya*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Sunan Ampel, 2018.

Undang-undang Dasar 1945

Wahid dkk., Abdurrahman. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1993.



LAMPIRAN



Proses wawancara bersama Ibu Metriana mewakili tokoh agama Islam



Proses wawancara bersama pendeta Ibu Amelia Asnan



Proses wawancara bersama Mahasiswa, Muhammad Nurul Akbar



Proses wawancara bersama Bapak Benyamin P. Mewakili tokoh agama Kristen



Proses wawancara bersama Ibu Hasriani



Proses wawancara bersama Bapak Muhammad Jalud sebagai Lurah witombo

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Muhammad Jalud, S.H.	51 tahun	Lurah Woitombo	Kelurahan Woitombo
2.	Pdt. Amelia Asnan, S. Th.	45 tahun	Pendeta Gereja Protestan Matahilo Kelurahan Woitombo	Kelurahan Woitombo
3.	Benyamin. P.	47 tahun	Tokoh agama Kristen	Kelurahan Woitombo
4.	Metriana, S. Si.	34 tahun	Tokoh Agama Islam	Kelurahan Woitombo
5.	Hariani	45 tahun	Anggota masyarakat	Kelurahan Woitombo
6.	Muhammad Nurul Akbar	20 tahun	Mahasiswa Universitas Hasanuddin	Kelurahan Woitombo
7.	Rifain	51 tahun	Tokoh agama Islam	Kelurahan Woitombo

PEDOMAN OBSERVASI WAWANCARA

Nama : Andi Batari Sutra Ananda

NIM : 30500117029

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Model Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Woitombo
Keamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?
3. Bagaimana implikasi kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur?

Hal yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan keagamaan umat Islam dan Kristen
2. Kegiatan keagamaan umat Islam dan Kristen
3. Kegiatan sosial masyarakat pada umumnya
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama
5. Model kerukunan antarumat beragama
6. Pengaruh kerukunan terhadap kehidupan masyarakat

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah pernah terjadi konflik antarumat beragama di Kelurahan Woitombo?
2. Apa yang menyebabkan terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo?
3. Apakah masyarakat di Kelurahan Woitombo turut membantu pada saat kegiatan hari besar keagamaan agama lain?
4. Seberapa penting toleransi antarumat beragama menurut bapak/ibu?
5. Bagaiman kondisi keagamaan di Kelurahan Woitombo?
6. Bagaimana pengaruh kerukunan antarumat beragama di Kelruahan Woitombo?
7. Bagaiman interaksi sosial antarumat beragama?
8. Apakah ada peran pemerintah dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama?
9. Apa saja bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Woitombo?
10. Apa saja kegiatan keagamaan umat Islam dan umat Kristen?

BIODATA PENULIS

Informasi Pribadi

Nama : Andi Batari Sutra Ananda
 NIM : 30500117029
 TTL : Nelombu, 05 Juni 2000
 Alamat : Perumahan Green Nurhidayat, blok M, no. 19, Kelurahan Samata,
 Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Informasi Kontak

E-mail : andibatarisutraananda@gmail.com
 Facebook : Batarii Anandaa Hasim
 Instagram : @BatariAnandaHasim
 Telepon : 0822939223768

Riwayat Pendidikan

SDN 1 Nelombu

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Mowewe

Madrasah Aliyah Al-Bukhari Wesalo

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Kemuslimahan Lembaga Dakwah Sekolah (LDS) Al-Bukhari Wesalo, Kolaka Timur, periode 2014-2016.
2. Ketua Persaudaraan Santri Al-Bukhari (PSA), periode 2014-2015
3. Koordinator Keilmuan Lembaga Dakwah Ar-Rahmah (LDF) Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, periode 2019-2020